

**RESEPSI SANTRI TERHADAP AYAT MENGHAFAL  
ALQURAN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN**

*(Studi Living Quran di Ponpes Al-Kautsar)*

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



**OLEH:**

**ANNISA MAGHFIRA**

**NIM: 21651006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2025 M/1446H**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum wr, wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Annisa Maghfira Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **"Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Quran di Ponpes Al Kautsar)"** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

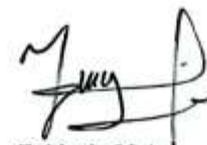
Waasalamu'alaikum wr, wb.

Curup, Januari 2025

**Pembimbing I**

  
**Busra Febrivarni, M.Ag**  
NIP. 19740228200002203

**Pembimbing II**

  
**Zakivah, M.Ag**  
NIP. 199107132020122002



**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 094 /In.34/FU/PP.00.9/2/2025

Nama : Annisa Maghfira  
NIM : 21651006  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Quran di Ponpes Al Kautsar)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Februari 2025  
Pukul : 09.30 s/d 11.00 WIB  
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

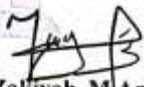
Curup, 18 Februari 2025

**TIM PENGUJI**

Ketua

  
Busra Febriyarni, M.Ag  
NIP. 197402282000032003

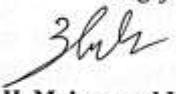
Sekretaris

  
Zakirah, M.Ag  
NIP. 199107132020122002

Penguji I

  
Nurma Yunita, M.TH  
NIP. 199111032019032014

Penguji II

  
H. Muhammad Husein, M.A  
NIP. 198607152019031007

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dekan Pakherudin, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 19750112 200604 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jalan Dr. AK Gani NO, 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode 39119

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Maghfira  
NIM : 21651006  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, februari 2025



**Annisa Maghfira**  
**NIM: 21651006**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugrah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Quran di Ponpes Al Kautsar).”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.
6. Bapak Achmad Syauqi Alfanari, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Curup.
7. Ibu Busra Febriyarni, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Ibu Zakiyah, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.

9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama bekecimpung di dunia perkuliahan.
10. Orang tua saya Bapak Abdullah, Ibu Lisnur, beserta kakak-kakaku Achmad Fitrah Ramadhan dan Afiq Raihan yang telah memberikan doa dan dukungannya kepadaku.
11. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2021 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Curup, Januari 2025

Penulis



**Annisa Maghfira**

**NIM:21651006**

## **MOTTO**

*"Stay on the right track bareng Al-Qur'an.*

*bukan cuma buat ritual, tapi buat guidance sehari-hari biar hidup*

*kamu makin chill dan impactful."*

## PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang kepada orang-orang yang senantiasa selau sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh ke ikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk :

- ❖ Terkhusus untuk orang tua terhebat dan madrasah pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Ibundaku tersayang Lisnur, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Dan Untuk Ayahku Abdullah, pilar kokoh dalam setiap langkah hidupku. Dalam diam, kau menyimpan ribuan pengorbanan, dan dalam tatapanmu, aku menemukan keberanian. Kerja kerasmu adalah teladan, keteguhanmu adalah inspirasiku. Terima kasih telah menjadi penjaga mimpiku dan pendorong di setiap jatuhku. Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dariku, meski belum semuanya kuraih Insya Allah atas dukungan, do'a dan restu kalian mimpi dan cita-citaku itu akan terjawab dimasa depan nanti. Syukron Katsiron Ibu Ayah, semoga Allah selalu menyehatkan engkau sampai engkau melihat anakmu ini memakai toga dan bisa membanggakan kalian nanti. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.
- ❖ Untuk abang-abangku tercinta Achmad Fitrah Ramadhan dan Afiq Raihan, sosok pelindung sekaligus panutan dalam hidupku. Dalam diam kalian, aku belajar tentang keteguhan hati. Dalam candaan kalian, aku menemukan rasa aman. Kalian selalu ada di balik layar, menjadi sandaran tanpa banyak kata, tapi penuh makna. Terima kasih atas segala perhatian yang sering tersirat tapi selalu kurasakan. Terima kasih untuk semangat dan dukungan, meski kadang lewat cara sederhana yang tak terucap. Kalian adalah alasan aku berani bermimpi dan melangkah sejauh ini, serta seluruh keluarga besar yang telah

menyayangiku dan menyemangatiku, betapa bahagianya aku menjadi salah satu bagian dari kalian dan saudara kalian. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.

- ❖ Dosen pembimbingku Ibu Busra Febriyarni, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zakiyah, M.Ag selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian study dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Terkhusus untuk dosen terfavorit Ibu Nurma Yunita M.Th yang telah memberikan dukungan mulai dari mengajukan judul - Sempro sampai akhirnya bisa menyelesaikan skripsi serta banyak sekali pelajaran serta motivasi yang didapatkan. Terimakasih banyak sudah sangat mendukung dan sangat berjasa dalam pembelajaran dari semester satu sampai semester akhir selalu memberikan pembelajaran yang sangat berharga.
- ❖ Untuk para dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terima kasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
- ❖ Untuk rekan-rekan seperjuanganku keluarga besar Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2021 Al-Ghassan yang sudah berjuang bersama dari awal dan sampai di titik ini. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhoi setiap langkah kita untuk meraih kesuksesan dikemudian hari nanti.
- ❖ Terima kasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. tetapi penulis harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

## ABSTRAK

ANNISA MAGHFIRA, NIM. 21651006. Skripsi ini berjudul **Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Quran di Ponpes Al Kautsar)**.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi santri terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan menghafal Alquran serta dampaknya dalam meningkatkan kualitas hafalan mereka di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Dengan menggunakan pendekatan Living Quran, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana santri memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat yang mendorong untuk menghafal Alquran dipahami oleh santri sebagai sumber inspirasi dan penguatan spiritual. Resepsi ini tidak hanya meningkatkan motivasi mereka dalam menghafal, tetapi juga memengaruhi metode serta pola belajar yang diterapkan.

Selain itu, faktor-faktor pendukung seperti lingkungan pesantren, peran guru, dan dukungan sesama santri turut berkontribusi dalam memperkuat hafalan mereka. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan Living Quran dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun motivasi dan meningkatkan kualitas hafalan Alquran di kalangan santri. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan model dalam pengembangan sistem penghafalan Alquran yang lebih komprehensif di pesantren..

**Kata Kunci:** *Resepsi santri; Menghafal Alquran; Living Quran; Pondok Pesantren Al-Kautsar.*

## ABSTRACT

ANNISA MAGHFIRA, NIM. 21651006. This thesis is entitled **Santri's Reception of Memorizing Verses from the Koran in Improving Memorization (Living Koran Study at Al Kautsar Islamic Boarding School)**.

This research aims to analyze students' reception of verses related to memorizing the Quran and its impact in improving the quality of their memorization at the Al-Kautsar Islamic Boarding School. By using the Living Quran approach, this research focuses on how students understand, internalize and apply these verses in everyday life.

The research method used is qualitative, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research results show that the verses that encourage memorizing the Quran are understood by students as a source of inspiration and spiritual strengthening. This reception not only increases their motivation to memorize, but also influences the learning methods and patterns applied.

Apart from that, supporting factors such as the Islamic boarding school environment, the role of teachers, and support from fellow students also contribute to strengthening their memorization. This research provides an overview of how the Living Quran approach can be an effective strategy in building motivation and improving the quality of memorizing the Quran among students. Thus, this approach can be used as a model in developing a more comprehensive Quran memorization system in Islamic boarding schools.

**Keywords:** *Student reception; Memorizing the Quran; Living Quran; Al-Kautsar Islamic Boarding School.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Literatur.....	7
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Resepsi .....	18
B. Menghafal Alquran .....	22
<b>BAB III GAMBAR OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Pondok Pesantren .....	39
B. Letak Geografis .....	40
C. Visi Misi Pondok Pesantren .....	40
D. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	41
E. Struktur Kepengurusan Pondok.....	42
F. Data Keadaan Pembina.....	43
G. Data Keadaan Santri.....	44
H. Objek Penelitian.....	44
I. Teknik Pengambilan Sempel .....	45

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

A. Pelaksanaan Proses Kegiatan Menghafal Alquran Santri di Pondok Pesantren Al Kautsar .....	47
B. Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran.....	58
C. Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat Alquran dalam Meningkatkan Hafalan .....	68

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai hidayah dan manhaj hidup bagi umat manusia (*the way of life*). Tidak diturunkan sedikitpun di dalamnya kecuali dengan adanya tujuan dan hikmah. Di dalamnya terkandung ajaran akidah yang mengukuhkan akal sehat, ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan dan mensucikan jiwa hamba, serta ajaran untuk menegakkan hubungan antara manusia dengan asas kebenaran dan keadilan.<sup>1</sup>

Turunnya Alquran ialah sebuah peristiwa yang agung dan sekaligus menyatakan kedudukan bagi penghuni langit dan penghuni bumi. Alquran pertama kali diturunkan pada malam kemuliaan, yakni lailatul qadar langsung 30 juz sekaligus menjadi pengumuman bagi alam tingkat tinggi yang memuat malaikat-malaikat akan kedudukan umat Muhammad SAW yang mulia. Di dalam surat Ali Imron Allah sudah menjadikan umat Muhammad sebagai sebaik-baiknya umat yang tercipta dari kalangan manusia. Turunnya Alquran yang kedua kali secara berangsur-angsur. Alquran berbeda dari kitab-kitab sebelumnya. Alquran turun dengan keadaan yang mengagetkan dan menimbulkan keraguan bagi mereka yang belum memahami keagungan, isi kandungan dan rahasia besar yang termuat di dalam Alquran. Dalam pandangan muslim, Alquran menjadi petunjuk bagi umat manusia (*hudallinnas*) pada segala aspek kehidupan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya : Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Qs. Al- Hijr : 9)*

Selama masa dua puluh tiga tahun, kitab suci Alquran turun ke langit dunia (*bayt al-'izzah*) kemudian ke bumi secara bertahap untuk memenuhi

---

<sup>1</sup> Luthviah Romziana, Wilandari Wilandri, & Lum Atul Aisih, *Tradisi Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Alquran Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-zaniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Vol. 11, N0.2, KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 2021, 204-205.

tuntutan situasi dan lingkungan yang ada. Alquran mencakup segala aspek kehidupan serta tidak ada keraguan di dalamnya. Oleh karena itu, Alquran mendapat kedudukan yang sangat tinggi dalam jiwa manusia.<sup>2</sup>

Sejak Alquran diturunkan hingga kini tradisi menghafal Alquran masih terus dilakukan dan dibudayakan oleh umat Islam di dunia, ini merupakan upaya untuk menjaga kelestarian Alquran, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah. Dan salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Alquran adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.<sup>3</sup>

Menghafal Alquran adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit memerintahkan untuk menghafal Alquran, terdapat sejumlah ayat yang menekankan pentingnya membaca, mengingat, dan memahami Alquran. Berikut beberapa ayat yang dapat dikaitkan dengan keutamaan menghafal dan mempelajari Alquran. Diantaranya yaitu terdapat pada surah Al-Qomar : 54 ayat 17, 22, 32, 40. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Alquran :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

*Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Qs. Al-Qamar: 17)*

Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Qamar/54, Allah menjanjikan bahwa menghafal Alquran akan menjadi mudah bagi orang Islam yang ingin melakukannya. Menghafal Alquran merupakan amal ibadah yang sangat besar di hadapan Allah. Orang yang menghafal Alquran sangatlah istimewa, karena tidak semua manusia diberi kemampuan untuk bisa menghafal serta menjaga isi Alquran.

---

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qaththā n, *Mabahits fi Ulū m al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadī ts, 1973), 144.

<sup>3</sup> Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), 137.

Kegiatan dalam menghafal Alquran merupakan kegiatan yang memiliki nilai manfaat yang tinggi. Terlebih pada masa sekarang banyak yang terjadi suatu usaha dalam pemalsuan terhadap ayat-ayat Alquran. Firman Allah dalam QS. Al Hijr: 9 yang artinya “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami pula yang akan benar-benar memeliharanya*”. Hal ini merupakan janji Allah SWT yang akan selalu menjaga kalamNya sampai hari kiamat, dan merupakan salah satu bentuk penjagaan dengan memuliakan para penghafal Alquran.

Alquran bukan hanya sebuah teks, melainkan Alquran telah dimanfaatkan di luar teks. Interaksi manusia dengan Alquran dilatar belakangi oleh keyakinan (*belief*) yang dimiliki akan manfaat (*feedback*) yang akan diperoleh. Perbedaan pemahaman seseorang atau komunitas akan melahirkan beragam praktik resepsi terhadap Alquran.<sup>4</sup>

Resepsi secara bahasa bisa diartikan dengan penerimaan, bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi resepsi Alquran adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Alquran, dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang memiliki makna tertentu.<sup>5</sup>

Keberadaan Alquran di tengah-tengah masyarakat kini kemudian merasuk dalam setiap aspek di kehidupan. Sehingga, terjadi interaksi antara Alquran dengan pembaca yang menimbulkan sebuah respon terhadap Alquran, baik dalam bentuk pemahaman, pengamalan, menghafalan maupun dalam bentuk resepsi sosiokultural. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Sa'id, bahwa interaksi antara masyarakat dengan Alquran banyak memberikan pengaruh dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dapat resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat islam terhadap Alquran memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang

---

<sup>4</sup> Zida Ilma Sanaya, “ *Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang* “,(Semarang : 2022),2

<sup>5</sup> Dede Nurwahidah, “*Resepsi Atlet Badminton terhadap Tahfizh Qur'an( Studi Kasus di Waroeng Tahfizh-Qu di Yogyakarta)*”,(Yogyakarta: 2017),1

mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran itulah yang disebut dengan Living Quran (Alquran yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Penulis melihat bahwa masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam dari generasi ke generasi dari berbagai kelompok agama dari segala usia dan suku, sangat menghormati dan peduli dengan kitab sucinya. Ini ialah fenomena yang jelas, dan dia memiliki kemampuan untuk melakukan sejumlah aktivitas yang mencerminkan *every day life of the Quran*. Indonesia memiliki Pondok pesantren yang dirancang secara khusus untuk melatih, mendidik dan meluluskan santri hafal Alquran salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Kautsar Curup.

Pondok Pesantren Al-Kautsar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahfidz Alquran. Para santri di pesantren ini tidak hanya dituntut untuk memahami isi Alquran, tetapi juga menghafalkannya. Dalam proses menghafal, para santri seringkali menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai motivasi dan pedoman untuk meningkatkan kualitas hafalan mereka.

Studi living Quran menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji fenomena ini, karena fokus pada bagaimana Alquran "hidup" dalam praktik keseharian masyarakat Muslim. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Kautsar, penting untuk memahami bagaimana para santri memaknai dan meresepsi ayat-ayat yang berkaitan dengan menghafal Alquran, serta bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam proses peningkatan hafalan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resepsi santri terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan menghafal Alquran, serta pengaruhnya terhadap motivasi dan metode mereka dalam meningkatkan kualitas hafalan. Dengan memahami perspektif dan pengalaman para santri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika living Quran di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks program tahfidz.

Berlandaskan observasi awal peneliti melihat, bahwa di Pondok Pesantren Al-Kautsar aktivitas menghafal Alquran bagi santri selalu dijalankan, biasanya aktivitas menghafal Alquran ini tiap-tiap hari pada pukul 05.00 sesudah sholat shubuh berjamaah. Dalam aktivitas menghafal Alquran ini ternyata banyak sekali metode yang diterapkan oleh santri, satu dari sekian metodenya ialah pengulangan. Ini menunjukkan bahwa jika ingin menghafal suatu ayat, harus membacanya berulang kali. Hafalan Alquran harus dilakukan dengan istiqomah dan terus menerus. Saat seorang santri menghafal Alquran, mereka tidak hanya harus menghafalnya, tetapi juga harus selalu mengingat dan menjaganya agar tidak lupa, yang merupakan dosa. Dosa disini yang dimaksud ialah tidak menjaga hafalan Alquran yang dimiliki, karena seorang penghafal Alquran harus menjaganya agar tidak lupa dan mendapatkan dosa akibat melupakannya. Bagi mereka yang menghafal ayat Alquran, melalaikannya dapat memiliki dampak yang berbeda. Penulis tertarik mengangkat judul ini karena dari hasil observasi awal yang telah penulis lakukan bahwasanya para santri pondok pesantren Al-Kautsar ini memiliki banyak sekali prestasi yaitu salah satunya para santri di pondok pesantren Al-Kautsar ini memiliki hafalan yang banyak dan kuat, hal ini dibuktikan dengan para santri yang sering mendapatkan juara ketika mengikuti lomba-lomba hifdzil quran. Dengan hal ini, sudah bisa dilihat bahwasanya para santri pondok pesantren Al-Kautsar ini memiliki hafalan alquran yang banyak dan mutqin.

Oleh sebabnya, studi ini penting sekali untuk dijalankan agar bisa memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan, terlebih dalam studi ilmu Alquran dan tafsir perihal pentingnya menjaga hafalan Alquran dan bahaya melalaikan hafalan Alquran bagi para penghafal Alquran. Berlandaskan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul **“Resepsi Santri terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Al Kautsar).”**

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang penulis lakukan tepat sasaran dan tidak melebar, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Penelitian yang akan penulis lakukan membahas seputar ayat menghafal Alquran yakni surah Al- Qomar 54 ayat 17 yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al Kautsar Curup dalam meningkatkan maupun mempertahankan hafalan Alquran.

Kegiatan penelitian lapangannya penulis akan mengamati bagaimana cara mengulang- ulang atau memuraja'ah hafalan dan implementasi yang mengarahkan pada resepsi santri terhadap kegiatan muraja'ah yang ada di Pondok Pesantren Al Kautsar, Kelurahan Air Putih Lama, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka dapat diambil pokok masalah yaitu bagaimana cara santri pondok pesantren Al Kautsar agar tetap menjaga hafalan Alquran yang dimilikinya yang dirumuskan dalam 2 pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses menghafal santri tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Al Kautsar dalam meningkatkan hafalan Alquran?
2. Bagaimana Resepsi santri terhadap ayat menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al Kautsar ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka tujuan yang peneliti buat sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui proses menghafal santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar
- b. Untuk Mengetahui resepsi santri terhadap ayat menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al Kautsar.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan pada ilmu keislaman khususnya dibidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Oleh karena itu, kiranya dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti fenomena dimasyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya Alquran dalam kehidupan.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya dalam bidang Living Quran.

c. Manfaat Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strara satu dibidang Ilmu Alquran dan Tafsir.

## **E. Kajian Literatur**

Berdasarkan Kajian yang penulis temukan di beberapa sumber sebagai bahan acuan penelitian ini ada beberapa kajian living quran yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang terkait muraja'ah Alquran.

Tulisan Nur Anisha Dyahtari Puspita,. "Resepsi santri tahfidz terhadap ayat - ayat motivasi menghafal alquran (studi living quran di pesantren bilal samarinda)". Tradisi Living Quran, yang terjadi di masyarakat muslim yang berkaitan dengan Alquran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan latar belakang penelitian ini. Dalam penelitian Living Quran ini, ayat-ayat yang mendorong santri tahfizh untuk menghafal Alquran dibahas. Tulisan ini dimulai dengan fenomena menghafal para santri yang terjadi di beberapa tempat. Hal ini menyebabkan berbagai cara para santri merespon Alquran sebagai motivasi untuk menghafalnya. Salah satu masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja ayat-ayat yang mendorong santri untuk menghafal Alquran dan bagaimana mereka menerima ayat-ayat ini sebagai acuan untuk menghafal Alquran. Studi tahfizh Alquran juga telah banyak diteliti, terutama di kalangan akademisi dan mahasiswa. Namun, yang membedakan

penelitian ini adalah bagaimana santri memanfaatkan ayat-ayat Alquran sebagai motivasi awal untuk menghafal Alquran.<sup>6</sup>

Tulisan, Mohammad Akhlish Irfan, “Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 dalam Kegiatan Murajaah Hafalan Alquran santri Ribathul Quran Wal Qiraat”. Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan (*field reseach*) dengan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga tahapan, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari surah Al-Ahqaf ayat 13 secara umum membahas tentang pentingnya sikap istiqomah (konsisten) dalam melakukan kebaikan; dalam kasus ini, muroja'ah hafalan Alquran termasuk salah satu kebaikan yang harus dilakukan secara konsisten. Setelah menerima dan meresapi ayat-ayat tersebut, santri menggunakannya sebagai acuan, pedoman, dan inspirasi untuk terus melaksanakan muroja'ah hafalan Alquran secara konsisten dan konsisten. Perilaku yang dihasilkannya meliputi: motivasi untuk tekun, giat, rajin, dan konsisten dalam melaksanakan muroja'ah, kepedulian santri terhadap santri lainnya dalam melaksanakan muroja'ah secara konsisten, dan kemudahan bagi santri lainnya untuk melakukan muroja'ah secara konsisten.<sup>7</sup>

Tulisan, Dede Nurwahidah, Resepsi Atlet Badminton Terhadap Tahfizhul Qur'an (Studi Kasus di Waroeng Tahfizh-Qu di Yogyakarta). Fokus pembahasan dari penelitian skripsi ini adalah terkait bagaimana pelaksanaan Tahfidz Quran di Waroeng Tahfidz-Qu dan bagaimana resepsi atlet badminton terhadap pelaksanaan Tahfidz Quran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tahfidz Quran dilakukan di Waroeng Tahfidz-Qu Badminton dari Senin hingga Sabtu setelah sholat Subuh berjama'ah. Kegiatan muraja'ah juga dilakukan setelah maghrib

---

<sup>6</sup> Nur Anisha Dyahtari Puspita, “Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Ayat-Ayat Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Living Quran di Pesantren BILAL Samarinda)” 2022

<sup>7</sup> Mohammad Akhlish Irfan, “Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 dalam Kegiatan Murajaah Hafalan Alquran santri Ribathul Quran Wal Qiraat,” 2022

sampai sebelum adzan Isya. Mereka melakukan latihan badminton di siang hari dan kegiatan Diniyyah di malam hari. Namun, untuk evaluasi hafalan santri, penguji datang dari Rumah Tahfidz Deresan. Hasil ujian menentukan apakah santri lulus atau tidak. Namun, berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, makna Tahfidz Quran dibagi menjadi tiga kategori: makna obyektif, yang merupakan suatu kewajiban hukum. Dengan demikian, atlet badminton juga diharuskan untuk menghafalkan Alquran saat bermain. Jika mereka tidak melakukannya, mereka akan dihukum.<sup>8</sup>

Tulisan, Wahid Aburrahman, *Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Aktivitas Menghafal (Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Dar Al-Furqon Janggalan Kudus)* Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sedangkan jenis dan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Alquran santri pondok pesantren Daar al-Furqon, faktor penghambat maupun faktor pendukung. Studi ini menghasilkan kumpulan resepsi pemahaman baru, tambahan untuk penelitian Living Quran, dan solusi untuk masalah yang menghambat menghafal Alquran, seperti: Mengatur waktu Anda, menghindari kebosanan, mulai setiap aktivitas dengan menghafal Alquran, mencari inspirasi untuk menghafal Alquran, dan tetap istiqomah.<sup>9</sup>

Tulisan, Zida Ilma Sanaya, *Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang menerapkan resepsi eksegesis dalam kegiatan santri. dalam membaca kitab Tafsir Jalālain; menerapkan resepsi estetika dalam menggunakan kaligrafi sebagai bagian dari ndalem dan dinding kamar-kamar santri; dan menerapkan resepsi fungsional dalam rutinitas

---

<sup>8</sup> Dede Nurwahidah, “*Resepsi Atlet Badminton Terhadap Tahfizhul Qur'an ( Studi Kasus di Waroeng Tahfizh-Qu di Yogyakarta)*”, 2017

<sup>9</sup> Wahid Aburrahman, “*Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Aktivitas Menghafal (Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Dar Al-Furqon Janggalan Kudus)*”, 2022

membaca ayat 79 QS. Al Anbiyā' dan membaca surah Yasin. Selain itu, praktik-praktik penyimpanan Alquran, seperti setoran Alquran, tartilan, muraja'ah, dan sima'an, tidak termasuk dalam kategori resepsi Ahmad Rafiq.<sup>10</sup>

Tulisan, Abdul Khamid, yang berjudul “Efektifitas Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Alquran pada Santri Pondok Pesantren”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan temuan penelitian kualitatif yang menyelidiki efek penerapan teknik muroja'ah dalam menghafal Alquran. Penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat metode ini saat diterapkan di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sistem *One Day One Page* untuk menjalankan proses menghafal Alquran dengan metode Muraja'ah. Sistem ini memungkinkan siswa menghafal muraja'ah baru, muraja'ah hafalan lama dengan teman, muraja'ah hafalan sebelumnya kepada ustadzah, dan tes mengulang hafalan.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti belum menemukan kesamaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang hanya berfokus pada resepsi santri terhadap kegiatan menghafal saja, sedangkan novelty dari penelitian ini adalah peneliti ingin memberikan kontribusi atau penelitian berkaitan dengan cara meningkatkan hafalan, penggunaan metode yang menarik, meningkatkan prestasi santri melalui hafalan. Karena penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada populasi santri yang masih dalam tahap awal menghafal Alquran, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan motivasi yang mereka hadapi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan warna baru terkait penelitian variasi resepsi Alquran. Oleh karena itu penulis

---

<sup>10</sup> Zida Ilma Sanaya, “*Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*”, 2022”

<sup>11</sup> Abdul Khamid, dkk, “*Efektifitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren*”, Vol.14, No. 1, *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2021

mengangkat permasalahan yang berjudul “Resepsi Santri terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Quran di Ponpes Al Kautsar).

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.<sup>12</sup> Yang dimaksud penelitian lapangan ialah satu dari sekian metode pengumpulan data dalam studi kualitatif dan sumbernya berlandaskan pengamatan langsung atau wawancara tempat terjadinya gejala. Penelitian tafsir tipe ini sering disebut juga dengan penelitian Living Alquran, artinya studi yang fokus persoalan berkaitan dengan respons, resepsi, persepsi masyarakat khusus pada Alquran. Di lain sisi, dilihat dari wujud persoalan yang dipecahkan, maka studi ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif artinya penelitian bersifat mendeskripsikan, menggambarkan memaparkan secara jelas satu fokus sasaran yang menjadi persoalan dalam penelitian.<sup>13</sup>

Salah satu karakteristik pendekatan kualitatif adalah bahwa itu dapat digunakan dalam situasi nyata, dengan informan berfungsi sebagai instrumen utamanya. Pendekatan ini juga berfokus pada proses produk kajian, dengan data dianalisis melalui teknik induktif yang menekankan makna objek pengamatan. Pendekatan ini juga bersifat deskriptif dan tidak berbasis angka. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana para santri melihat dan memaknai Alquran, sehingga mereka dapat membuat Resepsi dalam menghafal dan muraja'ah Alquran. Berdasarkan latar belakang pendidikan pesantren dan

---

<sup>12</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, 160

<sup>13</sup> Wahid\_Abdurrahman, “Resepsi Santri Terhadap Kegiatan Menghafal(Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Dar Al-Furqon Janggalan Kudus)”, 2022.29

pengetahuan sumber yang terlibat, penulis dapat menjelaskan makna dari elemen yang dikaji.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

### a. Lokasi

Lokasi penelitian ini ialah di Pondok Pesantren Tahfizh Al Kautsar, Ber-alamat di Air Putih Baru, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

### b. Subjek penelitian

Merujuk pada para santri dari berbagai kalangan selama waktu tertentu untuk menghafal Alquran. Sumber wawancara yang berjumlah 46 orang terdiri dari 4 orang ustadz, 4 orang ustadzah, 18 orang santri putra, dan 20 orang santri putri Pondok Pesantren Al Kautsar Curup.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Data pada riset diperoleh dari berbagai sumber diantaranya subjek yang berkaitan dengan topik kajian. Secara general pengelompokan sumber data antara lain:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa manusia, yang menjadi sumber data primer di penelitian ini adalah:

- 1) Pengajar/ustadz dan ustadzah (4 ustadz, 4 ustadzah)
- 2) Santri (38 santri).

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini adalah sumber data pendukung dari data utama atau data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya berupa dokumen ataupun gambar-gambar yang diambil selama proses kegiatan menghafal di Pondok Pesantren Al-Kautsar.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data studi ini memuat :

### a. Metode Observasi

Metode pemerolehan data penelitian ialah observasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara penulis menjalankan penelitian pengamatan pada fenomena lapangan yang menjadi objek

dasar penelitian.<sup>14</sup> Observasi ini bermaksud untuk mengadakan suatu penelitian pada bagaimana Resepsi dalam menghafalkan dan muraja'ah hafalan Alquran. Observasi dilaksanakan untuk mendapat data aktual perihal resepsi santri tahfidz terhadap aktivitas murajaah Alquran di Pondok Pesantren Al Kautsar Curup.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview ialah dua orang bertemu untuk berdiskusi mengenai suatu topik, satu pihak mengajukan pertanyaan, dan yang lainnya menjawab. Tujuan wawancara ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dikaji serta memperoleh jawaban secara mendalam.<sup>15</sup> Sebelumnya ditentukan informan untuk dimintai waktunya dalam wawancara, peneliti menggunakan informan dalam rangka melakukan pengujian ulang terhadap berbagai data dari observasi non partisipan yang dilaksanakan. Dimana peneliti melakukan wawancara bersama pengasuh Pondok Pesantren. Peneliti menyiapkan permasalahan untuk dibahas dan dikaji pada wawancara sehingga akhirnya diperoleh informasi sesuai kebutuhan.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiono Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>16</sup>

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai penulis dalam studi ini, yakni menganut dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Andi Pratowo. Berikut ini proses-proses analisis data:

- a. Reduksi data ialah proses penyederhanaan atau pemilihan data kemudian meminimalisir transformasi data yang muncul dari catatan lapangan.

---

<sup>14</sup> Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010)

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 114.

<sup>16</sup> 2 Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung :Alfabeta, 2014,329.

- b. Display atau penyajian data ialah sekumpulan dari berbagai maklumat yang mampu memberi penarikan simpulan dan pengambilan tindakan dari maklumat data itu.<sup>17</sup>
- c. Verifikasi atau menarik simpulan ialah proses akhir dengan menarik inti pokok pembahasan yang bisa dimulai dengan mencari makna benda, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat, dan proposisi.<sup>18</sup>

#### 6. Langkah- langkah Living Quran

Kajian living Quran berusaha memotret fenomena sosial berupa prakatek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap Alquran Dengan kata lain, praktek-praktek ritual keagamaan berupa pembacaan surat atau ayat tertentu, misalnya, yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan keyakinan mereka yang bersumber dari hasil interaksi mereka dengan Alquran Karena yang dikaji dalam living Quran ini berupa fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam kajian living Quran ini. Untuk itu, maka langkah-langkah serta prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah serta prosedur penelitian kualitatif sebagai berikut:

##### 1) Lokasi

Peneliti menjelaskan lokasi penelitian, yaitu dengan menyebutkan tempat penelitian, misalnya di sebuah desa, komunitas, kelompok, atau masyarakat tertentu. Berikutnya, peneliti mengungkapkan alasan tentang adanya fenomena living Quran. Selanjutnya, peneliti mengemukakan kekhasan atau keunikan lokasi penelitian tersebut, yang tidak dimiliki oleh lokasi lain berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

##### 2) Metode dan Pendekatan

---

<sup>17</sup> Andi Prastowo, *Metode Studi Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 242-244

<sup>18</sup> Prastowo, 248.

Peneliti menjelaskan metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukannya. Dalam contoh kasus penelitian di atas, misalnya, maka peneliti hendaknya mengungkapkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, lembaga, kelompok atau masyarakat.

### 3) Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek darimana data diperoleh. Subjek atau sumber data penelitian di atas adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Al- Kautsar
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al- Kautsar
- c. Kyai serta Ustadz di Pondok Pesantren Al- Kautsar
- d. Santri di Pondok Pesantren Al- Kautsar

### 4) Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut: Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

### 5) Metode Analisis Data

Peneliti menjelaskan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam contoh kasus di atas, model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang meliputi tiga tahapan yaitu data reduction (reduksi data),

data display (penyajian data), dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan). Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.

#### 6) Validitas Data

Untuk mencapai data yang valid (validitas data) dan juga kesimpulan yang valid, peneliti akan melakukan uji validitas dengan data triangulation (triangulasi data), peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Dengan langkah-langkah di atas, peneliti living Quran diharapkan memperoleh deskripsi yang lengkap, mendalam, komprehensif, dan terperinci tentang masalah yang diteliti, dan selanjutnya mendapatkan kesimpulan yang bersifat induktif (*empirical inductive*).<sup>19</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

---

<sup>19</sup> Didi Junaedi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, Vol. 4, No. 2, *Journal of Qur'an and Hadisth Studies*, 2015, 181-183

**BAB PERTAMA** berisi tentang pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, Metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

**BAB KEDUA** memuat tentang landasan teori dan kerangka berfikir tentang resepsi santri, ayat menghafal Alquran, dan hafalan Alquran.

**BAB KETIGA** memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Tahfizh Al Kautsar Curup.

**BAB KEEMPAT** Hasil penelitian berisi tentang: Pelaksanaan atau proses kegiatan menghafal santri tahfiz Alquran Pondok Pesantren Al Kautsar dan resepsi santri terhadap ayat menghafal Alquran dalam meningkatkan hafalan Alquran.

**BAB KELIMA** berisi penutup, yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. RESEPSI SANTRI

#### 1. Pengertian Resepsi

Secara bahasa, kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *ricepere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>20</sup> Sedangkan secara istilah, resepsi adalah sebagai suatu ilmu keindahan yang didasarkan pada suatu respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>21</sup> awalnya, teori resepsi ini digunakan untuk memaknai dan memahami karya sastra. Resepsi sastra yaitu bagaimana seorang pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.<sup>22</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa, resepsi merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra. Alquran sebagai objek penerimaan tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra, namun juga disusun dalam struktur seperti halnya karya sastra. Oleh karena itu, pembaca tidak sepenuhnya bebas dari struktur Alquran untuk membuatnya bermakna. Pada saat yang sama, pembaca mungkin memiliki perspektifnya sendiri tentang makna Alquran, yang sampai batas tertentu juga didorong oleh struktur Alquran.<sup>23</sup>

Resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka persoalan penting yang harus diselesaikan apakah Alquran adalah karya sastra?

---

1. Nyoman Kutha Ratna , *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),22

<sup>21</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),7.

<sup>22</sup> Asia Padmopuspito, “*Teori Resepsi Dan Penerapannya*,” *Diksi* 2, no. 1 (1993): 73, <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7044>.

<sup>23</sup> Rafiq, “*The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*,” 147

Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan kedalam karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga elemen literarines (aspek sastra) sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Estetika rima dan irama.
- b. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengkonsumsi karya tersebut.
- c. Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Jika ditinjau lebih jauh lagi kedalam Alquran, Ia memiliki ketiga dari elemen literarines tersebut. Misalnya, elemen pertama berbasis pada rima dan irama, Alquran yang menggunakan media bahasa Middle easterner juga kaya akan elemen tersebut, demikian pula, pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca Alquran, maka otomatis ia akan merasa takjub dengan apa yang dibacanya. Sebagaimana kejadian tersebut dialami oleh sahabatnya Rasulullah SAW yaitu Umar bin Khattab. Dan elemen ketiga yaitu proses reinterpretasi, juga tampak nyata dalam Alquran. Proses ini dalam konteks merupakan suatu respon pembaca ayau pendengar terhadap kedua elemen di atas, sehingga dalam kajian keislaman, banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika Alquran, aspek retorika dan sebagainya.

Adapun definisi resepsi menurut Ahmad Rafiq adalah sebuah reaksi dan penerimaan seseorang terhadap Alquran dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakannya baik sebagai teks, mushaf yang dibukukan atau sebagai sekumpulan ayat-ayat atau bahkan kata-kata yang terpisah dan mempunyai makna tertentu.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Yusuf Rahman, *Kritik Sastra dan Kajian Al Qur'an: dalam Pengantar Kajian Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husain, 2004), 218.

<sup>25</sup> HS and Parninsih, "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq)," 9–10.

Menurut Ahmad Rafiq suatu bentuk resepsi terhadap Alquran dalam masyarakat dapat terwujud fenomena sosial budaya Alquran. Misalnya bisa berbentuk cara baca yang disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Resepsi ini bisa berupa praktek individual, kelompok, rutin insidental, atau temporer hingga sistem sosial adat dan lain sebagainya, sehingga menjadi tradisi resepsi yang baru terhadap Alquran. Setidaknya terdapat tiga bentuk resepsi, yakni:<sup>26</sup>

- a. Resepsi Eksegesis. Resepsi eksegesis menempatkan Alquran sebagai teks berbahasa Arab yang bermakna secara bahasa dan memaknainya sebagaimana makna tekstualitasnya.
- b. Resepsi Estetis. Bentuk resepsi ini adalah Memposisikan Alquran sebagai teks yang memiliki nilai estetika. Alquran diterima dengan cara yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan Alquran; bentuk ini dapat berupa kajian puitis yang terkandung dalam bahasa Alquran, atau dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis seperti kaligrafi dan qira'at.
- c. Resepsi Fungsional. Alquran diposisikan sebagai kitab yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu dalam resepsi ini. Menurut hermeneutika humanistik, Alquran memiliki tujuan terhadap manusia, seperti merespon peristiwa atau mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*), dan juga dapat digunakan untuk tujuan normatif dan praktis yang mendorong perilaku baru.

Fathurrosyid mengutip penjelasan dari Wolfgang Iser, bahwa pada mula resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembacalah yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra itu. Sehingga karya sastra mempunyai nilai, karena ada pembaca yang memberikan nilai. Oleh

---

<sup>26</sup>Abu Muslim, "Talaqqi Online: Sebuah Resepsi Dalam Mengaggungkan al-Qur'an Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, o. 1 (2021): 11, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i1.11>

karena itu, teori resepsi ini membahas bagaimana pembaca berperan dalam menyambut karya, karena makna teks bergantung pada keadaan historis pembaca.

Berdasarkan definisi di atas, jika dihubungkan menjadi resepsi Alquran, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan-sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Alquran. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan-pesan dalam ayat-ayat tersebut, bisa juga cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya dan cara masyarakat membaca serta melantunkan ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Alquran merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Alquran.

Dalam resepsi Alquran ini, Fathurrosyid membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Resepsi Eksegesis terhadap Alquran yaitu Alquran dibaca, dipahami dan diajarkan.
- b. Resepsi Estetis terhadap Alquran yaitu Alquran dituliskan sebagai kaligrafi atau tulisan dinding, baik berupa potongan ayat atau surah.
- c. Resepsi fungsional terhadap Alquran yaitu dimana Alquran dijadikan sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis. Potongan ayat-ayat tersebut apabila dibaca secara rutin dan konsisten, baik waktu dan tempatnya, maka akan mendatangkan kekuatan, sebagai penolak bala, atau sebagai penarik rizki dan lainnya.

#### 1. Pengertian Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.<sup>28</sup> Santri adalah orang-orang yang benar-benar melakukan tugas-tugas agama Islam. Di mana santri dididik untuk

---

<sup>27</sup> Fathurrosyid, “*Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur’an*”, El Harakah, Vol. 17 Nomor.2, 2015, 225-231.

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 878.

mengatur hidup mereka dengan ajaran agama Islam, seperti mempelajari iman, ihsan, dan Islam. tujuannya adalah agar mereka menjadi orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT, berpegang teguh pada aturan agama Islam, dan menjalani gaya hidup yang sesuai dengan masyarakat. Pada beberapa literatur, kata santri berasal dari bahasa sanskerta yaitu *shastri*, berarti orang yang memahami kitab suci. Sedangkan pada zaman sekarang kata santri dipakai dalam arti yang sangat luas, yaitu orang yang belajar atau melaksanakan ajaran Islam, atau lebih khususnya yaitu orang yang belajar di pondok.<sup>29</sup> Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan.<sup>30</sup>

Menurut C. C Berg di dalam buku Babun Suharto kata santri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>31</sup> Menurut pandangan Nurcholish Madjid asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>32</sup>

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi

---

<sup>29</sup> Dwi Purwoko, “Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren”, *Komunikasi Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan*. 1(2007), 49.

<sup>30</sup> Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: santri, Kiai, dan Tradisi*, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12, No.2 (2014), 111.

<sup>31</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011 ), 9

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19

menetap.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>34</sup>

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

## **B. MENGHAFAL ALQURAN**

### **1. Konsep Menghafal**

#### **1.1 Definisi Menghafal**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.<sup>35</sup>

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut al-Hafiz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat, menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan

---

<sup>34</sup>Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18

<sup>35</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), 307

suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah. sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan. yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Menghafal adalah proses menanamkan informasi ke dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali dengan cara yang mirip dengan informasi awal. Menghafal adalah proses mental untuk mempersiapkan ingatan yang dapat diingat kembali ke alam sadar pada saat tertentu. Suryabarata menyatakan bahwa menghafal juga disebut sebagai mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, yang berarti dengan sengaja dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Menghafal adalah sebuah kemampuan dalam mengingat data yang tersimpan di dalam memori manusia. Teknik menghafal ini merupakan bagian dari Accelerated Learning (Percepatan Pembelajaran) yang merupakan sebuah program belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode konvensional.<sup>36</sup>

Menghafal yang dimaksud penulis, ialah menghafal Alquran yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat didalamnya, untuk dapat mengucapkannya dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Alquran.

## 1.2 Metode Menghafal Alquran

Metode berasal dari bahasa Yunani, *meta*, *metodos*, dan *logos*. *Meta* berarti menuju, melalui, dan mengikuti. *Metodos* berarti jalan atau cara. Maka *metodos* (*metoda*) berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Metode adalah cara atau jalan bagaimana kita mengungkapkan suatu permasalahan melalui penelitian dan metode juga bisa dikatakan sebagai sudut pandang.<sup>37</sup>

Metode menghafal Alquran, pada umumnya terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada. Adapun beberapa Metode menghafal Alquran yang dapat

---

<sup>36</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 55

<sup>37</sup> Rendra Khaldun, *Pengantar Metodologi Studi Islam*, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri, 2016), 11.

diimplementasikan di lembaga formal maupun non formal adalah sebagai berikut :

Menurut Ahsin W. Al-Hafiz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, menyebutkan beberapa metode yaitu:<sup>38</sup>

a. Metode *Wahdah*

Metode ini melibatkan menghafal ayat-ayat satu per satu. Untuk memulai, setiap ayat dibaca sepuluh, dua puluh, atau lebih kali untuk membangun pola mental yang kuat. Ini membantu penghafal tidak hanya mengingat ayat di pikiran tetapi juga membentuk gerakan refleks di lisan. Setelah merasa benar-benar hafal, penghafal bisa melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga satu halaman penuh terhafal.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah adalah metode menulis untuk menghafal. Pertama, catat ayat-ayat yang akan dihafal di kertas. Kedua, baca ayat-ayat tersebut dengan seksama hingga lancar. Ketiga, hafalkan ayat-ayat itu. Menulis berulang kali membantu fokus dan menghafal dalam hati. Metode ini praktis dan efektif karena melibatkan pembacaan lisan dan aspek visual dari tulisan.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i adalah metode mendengarkan bacaan untuk tujuan menghafal, yang sangat membantu penghafal Alquran, terutama yang memiliki daya ingat baik dan penghafal tuna netra. Ada dua cara menerapkannya:

Pertama, mendengarkan bacaan dari seorang guru, yang ideal untuk penghafal tuna netra atau anak-anak. Guru harus aktif, sabar, dan teliti, membacakan ayat satu per satu agar penghafal dapat menghafal dengan baik. Kedua, merekam ayat yang ingin dihafal ke dalam kaset sesuai kebutuhan, lalu memutar kaset tersebut untuk didengarkan sambil mengikuti bacaan perlahan-lahan.

---

<sup>38</sup> Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63-64.

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.

e. Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.<sup>39</sup>

Menurut pendapat lain, menyebutkan beberapa metode yaitu:<sup>40</sup>

a. Muraja'ah.

Proses menghafal ayat yang dilakukan para murid dengan mengulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.

b. Takraran (*Takrir*)

Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan guru dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takraran tidak hanya dilakukan pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 65.

<sup>40</sup> Syekh Nurjati “*Metode Tahfiz Al-Qur’an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur’an di pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedangan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok pesantren Tahfiz Qur’an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)*, Holistik Vol 14, No 02, 2013, 162-163.

c. *Talaqqi*

Proses memperdengarkan hafalan ayat Alquran secara langsung di depan guru. Proses ini dititik beratkan pada bunyi hafalan.

d. *Musyafahah*.

Proses ini memperagakan hafalan ayat Alquran secara langsung didepan guru. Proses ini dititik beratkan pada hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-tahqiq hafalan murid kepada guru.

e. *Bin-Nazar*.

Membaca Alquran dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Alquran dan biasanya dilakukan bagi murid pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.

Metode menghafal menurut Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Umum, yaitu:<sup>41</sup>

a. Metode G (*Gsnzlern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang hanya sedikit. Caranya dengan menghafalkan semuanya dan dilakukan secara berulang-ulang.

b. Metode T (*Teillern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya dengan menghafalkan sebagian demi sebagian, baru nanti digabungkan.

c. Metode V (*Vermittelen*)

Metode ini menggabungkan antara metode *ganzlern* dan metode *teillern*, yaitu mengamati secara keseluruhan dan memperhatikan kesukaran-kesukaran terlebih dahulu, kemudian baru dihafalkan semuanya.

### 1.3 Faktor faktor Pendukung Menghafal Alquran

---

<sup>41</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, t.th), 52- 54.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal Alquran dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Adanya keinginan yang kuat dan semangat yang membara untuk menghafal.
- b. Melakukan berbagai usaha yang maksimal dalam proses menghafal.
- c. Memiliki keyakinan bahwa Allah telah memilih kita untuk menghafal kitab-Nya.
- d. Berupaya menjauh dari orang-orang yang dapat mengganggu konsentrasi dan tekad.
- e. Memanfaatkan setiap waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.
- f. Menggunakan daya khayal untuk membantu proses menghafal.
- g. Membangun azam yang kokoh dalam diri.
- h. Menetapkan target waktu untuk menyelesaikan hafalan.
- i. Memiliki antusiasme yang tinggi untuk segera menguasai Alquran.
- j. Menghadapi dan menundukkan berbagai rintangan yang muncul.
- k. Menjadikan ibadah sebagai salah satu cara untuk mendukung proses menghafal.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan proses menghafal Alquran dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

#### **1.4 Keutamaan Menghafal Alquran**

Banyak ayat dalam Alquran dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menyoroti keutamaan dan kemuliaan bagi para hafizh Alquran, serta pahala yang akan diberikan kepada mereka. Menjadi seorang penghafal al merupakan sebuah kehormatan, namun lebih mulia lagi jika ia juga mengamalkan apa yang telah dihafalnya. Menghafal Alquran adalah salah satu amalan dan ibadah yang paling tinggi dan utama, yang mesti dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah SWT, serta mengharapkan balasan di akhirat, bukan untuk mencari pujian manusia, pamer, atau fame.

---

<sup>42</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zanzam, 2011),85.

Alquran sebagai kitab suci umat Islam adalah satu-satunya kitab samawi yang masih terjaga keaslian dan kemurniannya. Dengan adanya Alquran yang kuat peranannya dalam kehidupan umat Islam, berbagai norma dan praktik berkaitan dengan interaksi dengan Alquran telah berkembang seiring berjalannya waktu. Proses menghafal Alquran yang luar biasa ini memerlukan ketahanan yang kuat. Para penghafal Alquran perlu meluangkan waktu untuk menambah dan mengulang hafalan yang telah dimiliki. Ketahanan yang kokoh sangat penting dalam proses menghafal ini. Terdapat beberapa keutamaan bagi seorang penghafal Alquran, di antaranya:

a. Penghafal Qur'an adalah shahibul Qur'an

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menyatakan, “ketahuilah, makna dari shahibul Qur'an adalah orang yang menghafalkannya di hati. berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

*“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra' terhadap kitabullah”<sup>43</sup>*

Maksudnya yang paling hafal. Maka derajat surga yang didapatkan seseorang itu tergantung pada banyak hafalan al-Qur'an nya di dunia, bukan pada banyak bacaannya, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Maka disini diketahui keutamaan yang besar bagi penghafal al-Qur'an. Namun dengan syarat ia menghafalkan al-Qur'an untuk mengharap wajah Allah SWT. bukan untuk tujuan dunia atau harta” (Silsilah Ash Shahihah, 5/281)

b. Al-Qur'an akan menjadi syafa'at bagi shahibul Quran Rasulullah SAW bersabda:

اقْرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

<sup>43</sup> <https://sunnah.com/riyadussalihin:348>

“*Bacalah Al Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi Shaibul Quran.*” (HR. Muslim)<sup>44</sup>

c. Derajat di surga tergantung pada hafalan al-Qur’an

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah SAW bersabda:

يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتق، ورتل كما كنت ترتل  
في الدنيا،

فإن منزلك عند آخر آية تقرؤها

“*Akan dikatakan kepada shahibul qur’an (di akhirat) : bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. Karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca*” (HR. Abu Daud dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Abi Daud)<sup>45</sup>

d. Termasuk sebaik-baik manusia

Rasulullah SAW bersabda:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya*” {HR. al-Bukhari}<sup>46</sup>

e. Allah SWT mengangkat derajat shahibul Qur’an di dunia

Rasulullah SAW bersabda:

إن هلا يرفع بهذا الكتاب أقواماً ويضع به آخرين

“*Sesungguhnya Allah SWT mengangkat beberapa kaum dengan al-Qur’an ini dan menhinakan yang lain dengannya*” {HR. Muslim}<sup>47</sup>

f. Penghafal al-Qur’an lebih diutamakan untuk menjadi imam

Rasulullah SAW bersabda:<sup>48</sup>

يوم القوم أقرؤهم لكتاب هلا

<sup>44</sup> <https://sunnah.com/riyadussalihin:991>

<sup>45</sup> <https://sunnah.com/mishkat:2134>

<sup>46</sup> <https://sunnah.com/ahmad:412>

<sup>47</sup> <https://sunnah.com/mishkat:2115>

<sup>48</sup> Dahliati Simanjuntak, “*Hukum Melupakan Hafalan Alquran*”, *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol.7, No.1(2021),118-119.

*“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra’ terhadap kitabullah” {HR. Abu Daud dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud}.<sup>49</sup>*

## 2. Alquran

### 2.1 Definisi Alquran

Alquran secara etimologis berasal dari kata "*qara‘a, yaqra‘u, qira‘atan* atau *qur‘anan*" yang berarti mengumpulkan (*al-jam‘u*) dan menghimpun (*al-dommu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Alquran karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan *Qara‘a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira‘ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti *qira‘ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara‘a, qira‘atan, qur‘anan*. Allah berfirman: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya." (Q.S. al-Qiyamah: 17-18).

Terkait dengan asal kata Alquran, terdapat beberapa pendapat di antaranya ialah pendapat yang disampaikan oleh:<sup>50</sup>

- a) Al-Shafi‘i (150 - 204 H) berpendapat bahwa kata Alquran ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Alquran) dan tidak diambil dari kata lain, ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.
- b) Al-Fara‘ dalam kitabnya *Ma‘an Alquran* berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata

<sup>49</sup> <https://sunnah.com/riyadussalihin:348>

<sup>50</sup> Muhaimin et.al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994), 86-

qara'in jamak dari *qarinah*, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Alquran itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.

- c) Al-Ash'ari berpendapat bahwa lafaz Alquran tidak memakai hamzah dan diambil dari kata qarana yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat Alquran dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
- d) Al-Zajjaj, berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berharzham, mengikuti wazan fu'lan, dan diambil dari kata *al-Qar'u*, yang berarti menghimpun. Hal ini karena Alquran merupakan kitab suci yang menghimpun intisari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.
- e) Al-Lihyani berpendapat bahwa lafaz Alquran itu berharzham, bentuk masdar-nya diambil dari kata qara'a yang berarti membaca, hanya saja lafaz Alquran ini menurut al-Lihyani berbentuk masdar dengan makna isim maf'ul. Jadi Alquran artinya maqru' (yang dibaca).
- f) Subhi al-Salih menyamakan kata Alquran dengan al-Qira'ah sebagaimana dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 17-18.

Definisi Alquran dari segi terminologis dapat dipahami dari pandangan beberapa ulama berikut:

- a) Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya Tarikh Alquran al-Karim menyatakan bahwa Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/ diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.
- b) Abdal-Wahab Khalaf mendefinisikan Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan melalui ruh al-amin (jibril) kepada Nabi

Muhammad Saw. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.<sup>51</sup>

- c) Muhammad Abduh mendefinisikan Alquran sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw.), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>52</sup>

Sedangkan pengertian Alquran menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Berikut dicantumkan beberapa definisi Alquran yang dikemukakan para ulama, antara lain:<sup>53</sup>

- a. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya “Itmam al-Dirayah” menyebutkan: Alquran ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya”.
- b. Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: Alquran adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril A.S dan ditulis pada mushaf mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat alFatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

---

<sup>51</sup> Abdul Wahhab Khalaf, Ilmu Ushul Fiqh, (Jakarta: t.p, t.th)

<sup>52</sup> Muhaimin et.al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam*, 86-88.

<sup>53</sup> Muhammad Yasir, dkk, “ *Studi Al-Qur’an*”( Riau : Asa Riau, 2016), 3-4

- c. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya “Ushul alFiqh” Al-Kitab itu ialah al-Qur’an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada selain Nabi Muhammad Saw. bukanlah dikatakan Alquran. Demikian juga ucapan Nabi Muhammad yang dikenal hadits atau wahyu-wayhu yang beliau terima diluar cara penyampaian Alquran oleh Malaikat Jibril (seperti hadits Qudsi) juga bukanlah Alquran, walaupun hadits-hadits itu sebenarnya juga berasal dari wahyu Allah, sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya surat an-Najm ayat 3. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut hawa nafsunya.<sup>54</sup>

## 2.2 Nama - Nama Lain Alquran

Nama Lain Alquran Hasbi Ash- Shiddieqy Menjelaskan (1980:20-22) bahwa Alquran sebagai kitab suci umat islam memiliki banyak nama, nama-nama itu sendiri berasal dari ayat-ayat Alquran yang memiliki istilah tertentu yang merujuk kepada Alquran, antara lain:

- a. *Al- Kitab* Dinamakan Al-kitab karena dia ditulis, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi: 1 Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Alquran), kepada hambanya dan Dia tidak menjadikannya bengkok.
- b. *Al- Furqan* Sebab dinamakan Al-Furqan nama lain dari Alquran karena menjadi pembeda antara yang hak dengan yang bathil, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Furqan: 1 yang artinya: Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furan (Alquran) kepada hambanya

---

<sup>54</sup> Salim Said Daulay<sup>1</sup>, Adinda Suciandhani<sup>2</sup>, Sopan Sofian<sup>3</sup>, Juli Julaiha<sup>4</sup>, Ardiansyah<sup>5</sup>, "Pengenalan Alquran ", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023, 9(5), 473-474

- (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).
- c. *Adz-dzikra* Dinamakan Adz-dzikra karena ia suatu peringatan yang datang dari Allah dalam Q.S Al-Hijr : 9 yang artinya: Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Adz-dzikra ( Alquran ), dan pasti kami pula yang memeliharanya.
  - d. Alquran Dinamakan Alquran karena ia dibaca, dan didalam Alquran banyak mengandung kisah, perintah, larangan. dalam Q.S Yusuf Artinya: Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.
  - e. *Al- Hukmu* Alquran juga disebut dengan nama al-Hukmu berarti hukum atau peraturan seperti diketahui bahwa sumber hukum islam Alquran, Q.S Ar-Ra'du: 37 Artinya: Dan demikianlah kami telah menurunkannya ( Alquran) sebagai peraturan ( yang benar) dalam bahasa arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan menolong engkau dari (siksaan) Allah.

### 2.3 Fungsi Alquran

Menelusuri tujuan Alquran tidak dapat dipisahkan dari penjelasan mengenai keberadaan dan fungsi Alquran itu sendiri. Dalam Alquran, terdapat banyak keterangan penting yang sangat dibutuhkan. Selanjutnya, kita juga perlu memperhatikan sabda-sabda Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan hal ini, serta pandangan para ulama mengenai topik yang sama. Alquran menggaris bawahi sejumlah tujuannya untuk umat manusia, yaitu sebagai *mau'idhah*, *syifa*, *hudan*, *rahmah*, dan *al-furqan*.

- a. *Mau'idhah*

Menurut Ibnu Sayyidih, yang dirujuk dari Ibnu Manzur, *mau'idhah* diartikan sebagai "peringatan yang ditujukan kepada seseorang agar perasaannya menjadi lembut, disertai imbalan dan peringatan." Dalam Q. S. Yunus ayat 57, Alquran disebut sebagai *mau'idhah*, yang berarti pengajaran dan peringatan dari Allah Swt, karena Alquran adalah kalamullah. Pengajaran dan peringatan ini pada dasarnya merupakan pedoman hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia. *Mau'idhah* merupakan proses pembelajaran, yang dalam terjemahan Abu Hayyan dijelaskan sebagai meluruskan lahiriyah makhluk dari segala sesuatu yang tidak seharusnya. Ini menunjukkan bahwa Alquran berisi pembelajaran dan bimbingan terkait hubungan dengan Allah dan sesama manusia, yang dapat menjauhkan mereka dari segala yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.

b. *Syifa*

Dari segi etimologi, *syifa* berarti obat. Alquran berfungsi sebagai *syifa* untuk berbagai penyakit yang dialami masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Bila individu ingin sembuh, maka ia harus merujuk pada petunjuk Alquran. Alquran adalah obat untuk segala penyakit, baik fisik maupun penyakit hati. Ketika menghadapi sakit, rujukan pertama yang harus dicari adalah Alquran, karena hanya Allah Swt yang Maha Menyembuhkan. Sufi besar Hasan al-Basri, yang disitir oleh Muhammad Sayyid Thanthawi berdasarkan Abu a-Syekh, menyatakan bahwa Alquran adalah obat untuk penyakit hati, bukan hanya untuk penyakit jasmani. Obat ini bermanfaat menghilangkan keraguan dan alasan-alasan yang mungkin mengganggu hati seseorang, meskipun penyakit itu berbeda dari kemunafikan dan kekufuran.<sup>55</sup>

c. *Hudan*

---

<sup>55</sup> Nur Wulandari Sunawir dan Alwizar, " *Isi dan Fungsi Alquran*", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.8, No.2(2024),4-5

Alquran adalah wahyu suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, berfungsi sebagai kasih sayang dan pedoman bagi individu yang taat dan bertaqwa dalam kehidupan mereka. Alquran membantu membimbing setiap orang menuju jalan kejujuran dan kesejahteraan, serta memperkuat keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt sebagai Pemberi Pedoman. Di dalamnya terdapat arahan jelas tentang bagaimana menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga Alquran bisa menjadi petunjuk hidup bagi manusia. Akan tetapi, untuk menjadikannya pedoman, Alquran harus dibaca dan diamalkan. Tanpa itu, Alquran tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan demikian, Alquran menjadi arah agar setiap individu menemukan kenyamanan dan keberkahan di dunia dan akhirat, yang sangat bergantung pada kesungguhan mereka untuk membaca dan mengamalkannya.

d. *Rahmah*

Dalam bahasa Arab, rahmah mengandung makna "perasaan kasih sayang yang lembut," yang ditujukan untuk berbuat kebajikan kepada yang disayangi. Islam adalah agama yang penuh rahmat, dan setiap ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran selalu membawa rahmat. Islam yang tidak mengedepankan kasih sayang bukanlah Islam yang sejalan dengan ajaran Alquran. Jadi, Alquran dan hadits menjadi landasan bagi bangunan kasih sayang, bukan sekadar rangkaian kata dan huruf. Dalam konteks Indonesia, kasih sayang berarti belas kasih, yang mencerminkan rasa peduli seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, yang seharusnya terwujud dalam perilaku terpuji.

e. *Al-Furqan*

Secara etimologi, kata furqan berasal dari kata faraqa, yang berarti pembandingan. Dalam Surah Al-Baqarah, Alquran

menjelaskan posisinya sebagai pembanding (*furqan*) antara yang hak dan yang batil, antara kesalahan dan petunjuk, serta antara jalan menuju kesejahteraan dan jalan yang membawa pada kesulitan. Allah Swt menganugerahkan manusia dengan hati, indra, dan akal agar mampu merasakan kebenaran dan membandingkan antara kebaikan dan keburukan. Manusia dapat dengan baik membedakan hal-hal tersebut jika nafsunya dapat dikendalikan dengan baik.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*5

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Pondok Pesantren**

Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Kautsar hadir di tengah masyarakat dengan tujuan sebagai lembaga dakwah Islam yang bertujuan untuk menyebarkan risalah Rasulullah SAW melalui cara menghafal Alquran. Untuk mewujudkan generasi Qurani, lembaga berusaha mendidik anak-anak sholih dan sholihah yang berakhlaq mulia. Pondok Pesantren Al-Kautsar dulunya disebut sebagai Rumah Quran. Pada tanggal 1 desember 2011, Ustad Sugito M.H.I mendirikan rumah Quran di griya pribadinya di IAIN Curup. Rumah Quran didirikan dengan ilmu dan semangat yang kuat untuk mendidik anak-anak agar menjadi generasi yang cinta Alquran dan dapat menghafal Alquran. Dengan inovasi dan semangat ini, rumah Quran di griya IAIN Curup mulai berkembang.

Rumah Quran Al-Kautsar terus mengalami perkembangan dan antusiasme masyarakat untuk menitipkan anaknya belajar di rumah Quran Al-Kautsar semakin banyak, dengan terus bertambahnya peserta didik di rumah Quran maka diperlukan tempat yang cukup luas agar bisa melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tahfiz Quran, Kemudian dengan bantuan berbagai pihak pada 1 April 2018 rumah Quran Al-Kautsar berpindah ke tempat yang lebih strategis yaitu di jalan Merdeka kelurahan Air Rambai Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang lebong, Provinsi Bengkulu. letak tempat yang baru ini sangat strategis karena berada di depan jalan raya dan berada di tengah-tengah kota Curup. Lokasi tempat belajar yang baru dan strategis ini membuat Rumah Quran Al-Kautsar semakin di kenal banyak orang terbukti dengan murid yang terus bertambah bahkan menjadi rujukan bagi perkembangan TPQ yang lain di Rejang Lebong. dan dengan hadirnya rumah Quran Al-Kautsar menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk dapat belajar membaca dan menghafal Alquran dengan baik

Kemudian pada bulan Juni 2021 dengan bantuan dari berbagai pihak telah selesai pembangunan rumah Quran yang bertepatan di Air Putih Baru Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang lebong, Provinsi Bengkulu. Setelah banyak mempersiapkan hal yang diperlukan untuk rumah Quran tepatnya bulan juli 2021 rumah Quran tersebut di resmi kan menjadi Pondok Pesantren Al-Kautsar Curup karena banyak santri kalong yang menetap disana. Pondok Pesantren Al-Kautsar

semakin dikenal oleh banyak orang karena lokasi tempat belajar yang baru dan strategis. Jumlah santri yang terus meningkat membuat Pondok Pesantren Al-Kautsar menjadi rujukan bagi perkembangan Pondok Pesantren lain di Rejang Lebong. Dengan berdirinya, Pondok Pesantren Al-Kautsar menjadi pilihan bagi masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya untuk belajar membaca dan menghafal Alquran dengan baik.

## **B. Letak Geografis**

Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang Lebong Pondok Pesantren Al-Kautsar terletak di Air Putih Baru Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang lebong, Provinsi Bengkulu.<sup>57</sup>

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Rumah penduduk

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Rumah penduduk

Sebelah Barat : Berbatasan dengan jalan raya

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Rumah Penduduk

## **C. Visi Misi Pondok Pesantren Al- Kautsar**

### **1. Visi Pondok Pesantren Al-Kautsar**

Adapun visi Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang Lebong adalah melahirkan generasi muda yang rabbaniyyah, berkualitas dan bertanggung jawab, membentuk mental yang baik dan akhlak yang mulia melalui hafalan Alquran, dan membentuk kader yang peduli terhadap islam dan kondisi umat islam serta menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan Sunnah.

### **2. Misi Pondok Pesantren Al-Kautsar**

Adapun misi yang ingin di capai Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang lebong adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang mengajarkan materi Alquran dengan cara Tahsin, Tahfizh dan memberikan pemahamannya yang benar.

---

<sup>57</sup>Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Al Kautsar

2. Mengajarkan dan menjelaskan kandungan yang ada di dalam Alquran dan Sunnah serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menyelenggarakan pendidikan hafalan Quran sejak dini sampai lanjutan.

#### **D. Keadaan Sarana dan Kegiatan**

##### **1. Keadaan Sarana**

Untuk mencapai tujuan pendidikan, lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang baik. Selain itu, Pondok Pesantren Al- Kautsar terletak di Air Putih Baru, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Untuk mendukung proses menghafal Alquran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Kautsar, sarana dan prasarana yang diperlukan sangat penting. Beberapa sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Kautsar termasuk:

**Tabel 3.1**

Keadaan sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Kautsar

<b>No</b>	<b>Nama Bangunan &amp; Barang</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Ruang Menghafal	Baik
2.	Ruang Sholat	Baik
3.	Ruang Pertemuan	Baik
4.	Tempat Tinggal Ustadz- Ustadzah	Baik
5.	Alquran & Iqro'	Baik
6.	Tape Recorder/ Mp3 Player	Baik
7.	Microfon	Baik
8.	Speaker	Baik

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa fasilitas dan peralatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Kautsar cukup baik. Prasarana dan alat ini sangat penting untuk mendukung proses menghafal Alquran karena membuat

pembina atau pembimbing dan santri lebih mudah melakukan kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup>

## 2. Jadwal kegiatan Santri Ponpes Al Kautsar

**Tabel 3.2**  
Jadwal Kegiatan

Jam	Kegiatan
03:30 - 05:00	Bangun pagi, sholat tahajud, sholat shubuh
05:00 - 07:00	Halaqoh Tahfidzul Quran
07:00 - 08:15	Sarapan, piket kebersihan, persiapan masuk halaqoh
08:15 - 09:30	Halaqoh Tahfidzul Quran
09:30 - 09:45	Istirahat
09:45 - 11:00	Kembali halaqoh (dhuhah)
11:00 - 13:15	Qoylullah, sholat zhuhur, makan siang
13:15 - 14: 45	Halaqoh Tahfidzul Quran
14:45 - 15: 30	Materi diniyyah
15:30 - 16:00	Sholat Ashar
16:00 - 16:45	Muroja'ah Alquran
16:45 - 17:45	Olahraga, bersih diri, bersih lingkungan
17:45 - 18:30	Al Ma'surat, dan sholat maghrib
18:30 - 19:30	Makan malam
19:30 - 21:00	Sholat isya dan Halaqoh tahfidzul quran
21:00 - 21:30	Materi diniyyah
21:30 - 03:30	Istirahat malam
<b>Catatan : sabtu 08:00 - 10:30 (Pelajaran umum)</b>	

## E. Stuktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al Kautsar Curup

### Struktur Pengurus Yayasan Ainul Jariyah

<sup>58</sup> Observasi : Ustad. Sugito M.H.I., Direktur sekaligus pembina Pondok Pesantren Al-Kautsar,

**(Pondok Pesantren Al Kautsar)**

Penanggung Jawab	:Sugito, M.Hi
Penasehat	:Yulra Martis, S.Hi
Ketua	:Yessy Misra, S.Pd.I
Bendahara	:Jokro Adius, S.Pd.I
Sekretaris	:Winda Rahmah, S.Pd.i

**Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al Kautsar**

Mudir pondok	:Muhammad Zakariyya Al Hafidz
Bendahara	:Yessy Misra, S.Pd.I
Sekretaris	:Muhammad Hauzan Khairul Fatih
Keamanan	:Sukidi
Dapur	:Bude Memes
Kesantrian	:Syahid Azmi
Kesehatan dan Olahraga	:M. Iqbal Al Farizi
Musyrif	:Abdul Latief
Musyrifah	:Gisca Dwi Aulia

**F. Data keadaan Pembina**

Pembina Tahfiz dalam proses menghafal Alquran sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan santri di Pondok Pesantren Al Kautsar Rejang Lebong. Data pembina atau pembimbing tahfiz di Pondok Pesantren Al Kautsar adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

Data Keadaan Pembina

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Sugito, M. Hi	Direktur & pembimbing tahfidz	S2 (Hukum Islam) IAIN Fatmawati Bengkulu
2.	Muhammad Zakariyya Al Hafidz	Mudir Pondok	Ponpes Temboro Jawa Timur
3.	Muhammad Hauzan Khairul	Pembimbing tahfidz	Ponpes Ibadurrahman Medan

4.	Abdul Latief Al Hafidz	Pembimbing tahfidz	Ponpes Al Kautsar Curup
5.	M. Alfin Al Muzaki	Pembimbing Tahfidz	Ponpes Modern Darussalam (Gontor)
6.	Muhammad Iqbal Alfaridzi	Pembimbing Tahfidz	Ponpes Modern Darussalam (Gontor)
7.	Yessy Misra, S.Pdi	Pembimbing tahfidz	S1 (Pendidikan Agama Islam) UIN Imam Bonjol Padang
8.	Siska, S.Pd	Pembimbing tahfidz	S1 (Pendidikan Agama Islam)
9.	Nasywa Al Hafidzah	Pembimbing tahfidz	Ponpes STFQ Bogor
10.	Gisca Dwi Aulia	Pembimbing tahfidz	Ponpes Al Kautsar Curup
11.	Syifa Arvian Zahra	Pembimbing tahfidz	Ponpes Al Kautsar Curup

### G. Data Keadaan Santri

Jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar terus meningkat setiap tahun karena jumlah penduduk meningkat dan kesadaran bahwa menghafal Alquran adalah penting bagi umat Muslim. Data santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

Data keadaan santri

Laki - laki	Perempuan	Jumlah
16	23	39

Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Al Kautsar*

Pada tabel 3.4 dapat diketahui bahwa jumlah santri keseluruhan berjumlah (39), yang masing-masing terdiri dari santri laki-laki sejumlah (16) dan santri perempuan sejumlah (23) anak.<sup>59</sup>

<sup>59</sup> Observasi: Ustadzah. Yessy Misra S.Pd.I, Pembina Pondok Pesantren Al-Kautsar, Wawancara, Tanggal 2 desember 2024

## H. Objek Penelitian

Peneliti mengambil keterangan perihal data pondok kepada pengurus pondok dan selanjutnya melaksanakan penelitian dengan judul Resepsi santri terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan, mengambil beberapa informan yang terdiri dari beberapa pengurus pondok dan santri yang telah direkomendasikan juga oleh pihak pondok untuk dilaksanakan wawancara.

**Tabel 3.5**  
Nama-nama Informan

No.	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Annisa Khanza Nur'aini	Rejang Lebong	Santri
2.	Aaqila Mardiyah	Bengkulu	Santri
3.	Alfiatuz Zahro	Karang Jaya	Santri
4.	Maghfira Az-Zahra	Curup	Santri
5.	Sofia Nurul Zaskia	Curup	Santri
6.	Inggrid Vimelsya	Medan	Santri
7.	Hafiy Ainur Ridho	Belitar Muka	Santri
8.	Mahruf Hidayatullah. S	Belitar Muka	Santri
9.	M. Ilham Nasrullah	Bengkulu	Santri
10.	Khairul Azzam	Langkat	Santri
11.	M Gibran Alghazali	Curup	Santri
12.	Aqsa Khairi Ahmad Saad	Rejang Lebong	Santri
13.	Nasywa Al Hafizah	Curup	Guru Pembimbing
14.	Yessy Misra	Curup	Bendahara/ Guru pembimbing

## I. Teknik Pengambilan Sempel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Metode pengambilan *Non-Probability Sampling (non random sampling)* teknik pengambilan tidak acak dengan jenis teknik *Purposive Sampling* yaitu sampelyang

didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*Representatif*).<sup>60</sup>

Teknik pengambilan sampel ini cenderung lebih tinggi kualitas sampelnya. Karena peneliti telah membuat kisi atau batas berdasarkan kriteria tertentu yang akan dijadikan sampel penelitian. Seperti halnya dalam penelitian ini peneliti berkonsultasi kepada pengurus pondok siapa saja yang layak untuk dijadikan sampel. Seperti data yang didapat itu dari santri Pondok pesantren Al Kautsar yang berjumlah 39 orang tetapi dari para pengurus menyarankan beberapa santri untuk diteliti karena sudah efektifnya menghafal Alquran lalu diberikan nama rekomendasi kepada peneliti.

Kelebihan dari metode ini diantaranya tujuan dari peneliti dapat dengan mudah terpenuhi, sampel dapat bersifat lebih relevan dengan desain peneliti, cara ini cenderung lebih mudah dan mudah untuk dilaksanakan. Sementara itu kekurangannya sama dengan teknik pengambilan sampel secara acak yaitu tidak adanya jaminan bahwa sampel dapat mewakili populasi yang ditentukan.

---

<sup>60</sup> Lexy, J. Melenong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Pelaksanaan Proses Kegiatan Menghafal Alquran Santri di Pondok Pesantren Al Kautsar**

##### **1. Tujuan dilaksanakannya kegiatan menghafal Alquran di Ponpes Al Kautsar serta siapa saja yang terlibat didalamnya.**

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan menghafal santri di Pondok Pesantren Al Kautsar tersebut, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu bentuk pelaksanaan menghafal santri di Pondok Pesantren Al Kautsar Curup. Dalam hal ini para santri yang tergabung dalam kegiatan pembelajaran harus menyetorkan hafalan mereka pada hari tersebut. Tekhnisnya adalah mereka maju satu persatu dan langsung berhadapan dengan para ustadz atau ustadzah masing-masing yang menjadi pembina, mereka tidak boleh membawa Alquran ketika sedang menyetorkan hafalannya. Ketika para santri melakukan kesalahan dalam hafalan mereka, maka ustadz atau ustadzah akan langsung menegur dengan isyarat tertentu dan para santri harus mengulang hafalan mereka sampai hafalan mereka menjadi benar. Dengan demikian diharapkan hafalan para santri tetap dapat terjaga.

Adapun salah satu tujuan diadakannya program menghafal ini untuk Menyelenggarakan pendidikan yang mengajarkan materi Alquran dengan cara Tahsin, Tahfizh dan memberikan pemahamannya yang benar. Mengajarkan dan menjelaskan kandungan yang ada di dalam Alquran dan dan Sunnah serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menyelenggarakan pendidikan hafalan Quran sejak dini sampai lanjutan.

Ummi Yessy juga mengemukakan bahwa :

“Tujuan dilaksanakannya kegiatan menghafal Alquran di Ponpes Al Kautsar yaitu yang pertama yang jelas untuk mendapatkan ridho Allah SWT., kemudian juga menginginkan apa yang sudah di dapatkan bisa di bagikan ke orang lain, dan adanya perubahan karakter, dari yang tidak paham menjadi paham, dari karakter yang kurang bagus menjadi lebih bagus.”<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

Hal serupa juga disampaikan oleh Nasywa Al Hafidzah selaku guru tahfidz di Ponpes Al Kautsar :

“Tujuan dilaksanakannya adalah agar setiap santri baru dapat menambah pemahamannya terkait agama islam terutama Alquran, dan pelan - pelan merubah karakter santri menjadi karakter Alquran.”<sup>62</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa tujuan utama pelaksanaan kegiatan menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Kautsar adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini bertujuan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dan dibagikan kepada orang lain. Proses menghafal Alquran juga diharapkan membawa perubahan signifikan pada karakter santri, dari yang sebelumnya kurang memahami nilai-nilai Alquran menjadi lebih paham, dan dari karakter yang kurang baik menjadi lebih sesuai dengan ajaran Alquran. Tujuan ini ditekankan pula oleh pengajar tahfidz, yang menyebutkan bahwa program ini tidak hanya untuk menambah hafalan, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman agama Islam secara menyeluruh dan secara bertahap membentuk karakter santri agar mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran.

## **2. Metode yang digunakan dalam Proses Menghafal Alquran Santri di Pondok Pesantren Al Kautsar.**

Dalam proses pembelajaran Alquran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya penyampaian tujuan. Karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran Alquran adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran Alquran

---

<sup>62</sup> Nasywa Al Hafidzah, wawancara pada tanggal 24 Desember 2024, Pukul 14.25 WIB

dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari Alquran dengan baik dan benar serta lancar. Alquran merupakan kalamullah (kitab suci) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat yang terbesar, dimana di dalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kewajiban untuk membaca, mengahayati, dan mengamalkannya.

Agar dalam kegiatan pembelajaran Alquran dapat berjalan dengan lancar, banyak sekali solusi yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode-metode cara cepat baca Alquran, sama halnya dengan santri di Pondok Pesantren Al Kautsar dalam proses menghafalnya mereka juga menggunakan metode seperti yang di jelaskan oleh Ummi Yessy:

“Metode yang digunakan santri dalam menghafal Alquran yaitu Metode Jibril”<sup>63</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh guru pendamping santri menghafal Alquran di Al Kaustar

“Ada 2 metode yang digunakan santri dalam menghafal Alquran yaitu yang pertama untuk santri yang baru mereka menggunakan metode Talaqi, sedangkan untuk santri yang belum pernah menghafal Alquran sama sekali menggunakan metode Jibril, atau metode yang caranya santri mendengarkan, lalu dibaca dan dihafalkan.”<sup>64</sup>

Santri baru yang dimaksud di sini adalah santri yang baru masuk, namun sebelumnya telah memiliki pengalaman menghafal atau sudah pernah menghafal Alquran. Sementara itu, santri yang belum pernah menghafal adalah mereka yang sama sekali belum memiliki pengalaman menghafal Alquran, bahkan beberapa di antaranya belum mampu membaca Alquran.

Selain ungkapan dari para pembina terdapat pula beberapa ungkapan dari para santri perihal metode menghafal:

---

<sup>63</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

<sup>64</sup> Nasywa Al Hafidzah, wawancara pada tanggal 24 Desember 2024, Pukul 14.25

“Ungkapan dari ananda Ingrid Vimelsya, menurut Ingrid, di Pondok Pesantren Al Kautsar metode yang ia digunakan dalam menghafal Alquran adalah Metode Jibril.”<sup>65</sup>

Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Alquran dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti bacaan Alquran yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah SWT berfirman:

*“Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”.*

Berdasarkan ayat ini, maka intisari tehnik dari metode Jibril adalah *talqin* atau *taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca secara tartil. Menurut KHM. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, bahwa tehnik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas <sup>66</sup>. Penuturan beliau mempertegas bahwa Metode Jibril bersifat talqin-taqlid, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Alquran (*murattil*) dan bertajwid baik dan benar. Membaca Alquran tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika dzahir dan batin.

---

<sup>65</sup> Ingrid Vilnesya, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.30 WIB

<sup>66</sup> Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005). 3

Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah “*Tartil*” dan “*Tajwid*”, karena tujuan utama Metode Jibril adalah santri mampu membaca Alquran dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar. Kata “*Tartil*” berasal dari akar kata “*Ratal*” yang berarti: “hal baiknya susunan, teratur, dan rapi”. Jadi, rattalalQuran berarti: membaca dengan tartil (membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya).<sup>67</sup>

Ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Membaca Alquran secara *tartil* (pelan-pelan) lebih aku sukai dari pada membaca Alquran seluruhnya.” Sedangkan para ulama berkata, membaca Alquran secara *tartil* (pelan) itu mustahab disukai) untuk dapat memahami kandungannya. Sedangkan kata “*Tajwid*”, secara etimologi menurut ilmu morfologi bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja “*ajaada*” yang berarti “melakukan dengan baik”.<sup>68</sup> Jadi, “*Tajwid*” menurut bahasa bermakna : “Memperbaiki dan menyempurnakan”. Secara terminologi, pengertian “*Tajwid*” dikemukakan para ulama dengan berbagai redaksi. Antara lain, “*Tajwid*” didefinisikan mengucapkan setiap huruf Alquran sesuai dengan makhraj-nya menurut sifatsifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru” (Kamal, Ulumul Quran). Sedangkan karakteristik dan Cara Penerapan Metode Jibril terdapat 2 (dua) tahap, yaitu: *tahqiq* dan *tartil*.<sup>69</sup>

a. Tahap *Tahqiq*, adalah pembelajaran membaca Alquran dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

b. Tahap *Tartil* adalah pembelajaran membaca Alquran dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan

---

<sup>67</sup> Ahmad Warson, Munawwir. “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”, (Krapyak-Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al Munawwir, 1991).

<sup>68</sup> Abdur-rauuf bin Abdul Aziz Al Hafidz, “*Mu’jam Ilmu Al-Lughah An-Nadhary*,” (Libanon: Maktabah Libnaan, 1982).

<sup>69</sup> Taufiqurrahman, “*Metode Jibril*”, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005). 5

guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukumhukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya. Dengan adanya 2 tahap (*Tahqiq* dan *Tartil*) tersebut, maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari Metode Sintesis (*Tarkibiyah*) dan Metode Analisis (*Tahliliyah*). Itu artinya, metode jibril bersifat komprehensif, karena mampu mengkomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril fleksibel, dimana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Alquran.<sup>70</sup>

### **3. Tempat pelaksanaan dan waktu pelaksanaan menghafal Alquran santri di Ponpes Al Kautsar**

Pelaksanaan menghafal Alquran dilaksanakan di ruang khusus yang telah disediakan yaitu ruangan khusus menghafal. Adapun untuk waktu pelaksanaannya yaitu ada 5 Halaqoh Tahfidzul Quran.

Seperti yang di kemukakan oleh Ummi Yessy Misra:

“Jadwal santri untuk menghafal itu sudah di jadwalkan semua mulai dari bangun tidur sampe tidur lagi, yaitu dimulai dari santri bangun pagi pada pukul 03:30-05:00 yang dilanjutkan dengan sholat tahajud dan sholat shubuh, kemudian dilanjutkan halaqoh pertama pada pukul 05:00 - 07:00. Kemudian untuk halaqoh kedua dilaksanakan pada pukul 08:15 - 09:30, kemudian lanjut kembali halaqoh dhuha pada pukul 09:45 - 11:00, halaqoh ke empat dilaksanakan setelah qoylullah, sholat zhuhur dan makan siang yaitu pada pukul 13:15 - 14:45. Dan halaqoh terakhir yaitu kelima dilaksanakan pada pukul 19:30 - 21:00 setelah santri makan malam dan sholat isya.”<sup>71</sup>

### **4. Perkembangan dan hambatan serta solusi dalam proses menghafal santri Ponpes Al Kautsar**

Perkembangan kemampuan santri sebelum dan sesudah menghafal Alquran di Ponpes Al Kautsar tentunya ada perkembangan

---

<sup>70</sup> Iswandi, “Penerapan Metode Jibril dalam meningkatkan hafalan Alquran Siswa kelas vii smp dr. h. abdullah ahmad pgai padang”, Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018.42

<sup>71</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

dan perubahan, hanya saja perkembangan di setiap santri itu berbeda beda , seperti yang ummi yessy kemukakan :

“Kemampuan santri tergantung berapa lama santri nya mondok , secara globalnya normalnya tentu ada perubahan. Dilihat dari segi hafalan, Ada juga santri yang lambat atau susah dalam menghafal. Bahkan tidak bisa membaca sama sekali, akan tetapi setelah menggunakan metode jibril santri tersebut mampu menghafal 1 juz walaupun sampe sekarang belum bisa membaca Alquran. Dari segi sikap, tentu banyak yang berubah.’Ada yang meningkat jauh, tergantung dengan kesungguhan santri, ustad/ustadzah tidak bisa memaksa. Kemampuan seperti ini tidak bisa di ukur dalam sekejab, karna alquran itu tidak instan.”<sup>72</sup>

Kemudian hambatan santri dalam proses menghafal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi santri terhambat dalam menghafal Alquran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang Ummi yessy kemukakan :

“Hambatan atau tantangan yang sering kali di hadapi para santri ketika menghafal yaitu rasa ngantuk dan rasa bosan ketika hafalannya tidak bertambah-tambah atau ketika ayat yang dihafal susah untuk dimasuk dalam ingatan.”<sup>73</sup>

Dengan adanya hambatan atau tantangan yang dirasakan oleh para santri ketika menghafal Alquran, pihak pondok pun memiliki solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

“Solusinya ketika santri mulai merasa ngantuk ketika menghafal, santri tersebut diberi iqob dengan cara berdiri agar hilang rasa kantuk yang santri rasakan. Dan ketika menghadapi santri yang mulai ada rasa bosan menghafal karena hafalannya yang tidak bertambah tambah atau ayat yang dihafal susah untuk masuk kedalam ingatan, Ustadz / Ustadzah memberikan solusi dengan cara diberikan motivasi dalam menghafal Alquran, dan diceritakan pengalaman pengalaman orang menghafal terdahulu.”<sup>74</sup>

Hambatan atau tantangan dalam menghafal Alquran ini juga yang dikatakan oleh para santri Ponpes Al Kautsar yaitu memiliki hambatan dan tantangan serta solusi yang dilakukan pun hampir sama seperti, rasa ngantuk, masih sering mengobrol ketika halaqoh ,berikut hasil wawancara dari beberapa santri Pondok Pesantren Al Kautsar :

---

<sup>72</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 14.00 WIB

<sup>73</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

<sup>74</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

Adapun tantangan yang dirasakan oleh Ingrid Vimelsya selaku santri Pondok Pesantren Al Kautsar :

“Ada dua faktor yang di hadapi ketika menghafal yaitu faktor eksternal seperti: Ketika lagi fokus menghafal Alquran, tiba tiba ada temen yang ngajakin ngobrol. Dan faktor internalnya ketika menemukan ayat yang susah untuk dihafal.”

Adapun upaya yang dilakukan ketika menghadapi tantangan tersebut:

“ Ketika sedang menghafal kemudian ada temen yang ngajakin ngobrol, saya tegur dan beri peringatan untuk jangan ajakin ngobrol. Dan ketika saya menghafal ketemu dengan ayat yang susah dihafal, saya baca dulu artinya dan berusaha untuk memahami makna dari ayat tersebut.”<sup>75</sup>

Adapun tantangan yang dirasakan oleh Sofia Nurul Zakia selaku santri Pondok Pesantren Al Kautsar :

“Hambatan ketika menghafal, kalo hambatan dari luar cobaannya maksiat, misalnya tidak bisa menjaga pandangan , berbicara perkataan yang sia sia, kalo dari dalam rasa ngantuk, rasa malas, banyak godaan dari nafsu.”

Adapun upaya yang dilakukan ketika menghadapi tantangan tersebut:

“Cara mengatasinya adalah menghindari hal hal tersebut ketika maksiat, lebih menjaga pandangan, memperbanyak waktu di masjid, coba dilawan dengan selalu mengingat Allah SWT.”<sup>76</sup>

Adapun tantangan yang dirasakan oleh Alfiatuz zahro selaku santri Pondok Pesantren Al Kautsar :

“Hambatan dalam menghafal ada dua yang pertama yaitu hambatan dari luar ada lah sering diajak ngobrol oleh temen. Hambatan yang kedua dari diri saya sendiri yaitu sering malas, ngantuk, dan sering melamun.”

Adapun upaya yang dilakukan ketika menghadapi tantangan tersebut:

“Cara mengatasinya ketika temen ngajak ngobrol saya menjauh dan pergi menyendiri. Dan ketika saya mulai malas, ngantuk dan melamun saya berwhudu dan memeprbanyak beristighfar.”<sup>77</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh beberapa santri putra di Ponpes Al Kautsar Adapun tantangan yang dirasakan oleh M. Ilham Nasrullah selaku santri Pondok Pesantren Al Kautsar:

---

<sup>75</sup> Ingrid Vimelsya, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.30 WIB

<sup>76</sup> Sofia Nurul Zakia, wawancara pada tanggal 13 Desember 2024, Pukul 18.30 WIB

<sup>77</sup> Alfiatuz Zahro, wawancara pada tanggal 13 Desember 2024, Pukul 18.30 WIB

“Hambatan ketika saya menghafal Alquran adalah sering mengeluh ketika hafalan yang sulit untuk dihafal.”

Upaya yang dilakukan ketika menghadapi tantangan tersebut :

“Cara mengatasinya berprasangka baik sama Allah, kalo Allah ingin saya berinteraksi lebih banyak dengan Alquran.”<sup>78</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Muhammad Dian selaku santri Pondok Pesantren Al Kautsar :

“Hambatan ketika menghafal adalah sering mengantuk dan masih sering mengobrol, masih sering bermain-main ketika halaqoh.”

Upaya yang dilakukan ketika menghadapi tantangan tersebut :

“Cara mengatasinya adalah ketika saya mengantuk coba untuk berwhudu lagi dan berdiri.”<sup>79</sup>

Meskipun dihadapkan dengan berbagai hambatan itu, para santri juga mampu merampungkannya dengan cara mereka masing-masing. Adapun pembahasan lebih rincinya, yakni. Memotivasi diri. Sesuatu yang sangat berpengaruh untuk mengubah kebiasaan seseorang ialah dirinya sendiri. Begitupun dalam kebiasaan menghafal Alquran, memotivasi diri sendiri ialah tindakan pertama yang harus dijalankan saat menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafal Alquran.

## **5. Motivasi Santri dalam Menghafal Alquran di Ponpes Al Kautsar**

Dalam proses menghafal Alquran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Dengan adanya motivasi dalam diri, proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak santri kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa santri yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah. Akan tetapi bisa saja disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi dalam diri santri tersebut. Satu dari sekian cara memotivasi diri sendiri ialah dengan memperbaiki niat.

Motivasi yang cukup mendominasi para santri dalam menghafal Alquran adalah keinginan mereka untuk memberikan mahkota kepada

---

<sup>78</sup> M. Ilham Nasrullah, wawancara pada tanggal 13 Desember 2024, Pukul 18.30 WIB

<sup>79</sup> Muhammad Dian, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.30 WIB

kedua orang tua di akhirat kelak yang berlandaskan hadis Nabi terkait keutamaan menghafal Alquran. Hal ini penulis rangkum dari pernyataan dari beberapa santri saat wawancara. Maghfira Az zahra menuturkan :

“Motivasi saya menghafal Alquran adalah Ingin menjadi keluarga nya Allah dan mendapatkan ridho, dan kasih sayang serta perhatian Allah SWT. Dan ingin memberikan mahkota kepada kedua orang tua ketika di Akhirat nanti.”<sup>80</sup>

Disisi lain, Annisa Khanza Nur’aini menuturkan :

“Motivasi saya menghafal Alquran adalah seperti yang di jelaskan dalam hadist Rasulullah SAW yang berbunyi Khoirukum man ta'allamal Qur'aana wa allamahu yang artinya "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya".”<sup>81</sup>

Untuk mempermudah memahami Pelaksanaan Proses Kegiatan Menghafal Alquran Santri di Pondok Pesantren Al Kautsar penulis merangkumnya dalam sebuah tabel.

**Tabel proses menghafal**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan menghafal Alquran di Ponpes Al Kautsar?	Tujuan dilaksanakannya kegiatan menghafal Alquran di Ponpes Al Kautsar yaitu yang pertama yang jelas untuk mendapatkan ridho Allah SWT., dan agar setiap santri baru dapat menambah pemahamannya terkait agama islam terutama Alquran kemudian juga menginginkan apa yang sudah di dapatkan bisa di bagikan ke orang lain, dan adanya perubahan karakter, dari yang tidak paham menjadi paham, dari karakter yang kurang bagus menjadi lebih bagus.
2.	Metode apa yang digunakan	Ada 2 metode yang digunakan santri

<sup>80</sup> Maghfira Az Zahra, wawancara pada tanggal 13 Desember 2024, Pukul 18.30 WIB

<sup>81</sup> Annisa Khanza Nur’aini,wawancara pada tanggal 13Desember 2024, Pukul 18.30 WIB

	santri dalam proses menghafal Alquran santri di pondok pesantren Al Kautsar?	dalam menghafal Alquran yaitu yang pertama untuk santri yang baru mereka menggunakan metode Talaqi, sedangkan untuk santri yang belum pernah menghafal Alquran sama sekali menggunakan metode Jibril, atau metode yang caranya santri mendengarkan, lalu dibaca dan dihafalkan.
3.	Dimana Tempat pelaksanaan dan kapan waktu pelaksanaan menghafal Alquran santri di Ponpes Al Kautsar?	Jadwal santri untuk menghafal itu sudah di jadwalkan semua mulai dari bangun tidur sampe tidur lagi, yaitu dimulai dari santri bangun pagi pada pukul 03:30-05:00 yang dilanjutkan dengan sholat tahajud dan sholat shubuh, kemudian dilanjutkan halaqoh pertama pada pukul 05:00 - 07:00. Kemudian untuk halaqoh kedua dilaksanakan pada pukul 08:15 - 09:30, kemudian lanjut kembali halaqoh dhuha pada pukul 09:45 - 11:00, halaqoh ke empat dilaksanakan setelah qoylullah, sholat zhuhur dan makan siang yaitu pada pukul 13:15 - 14:45. Dan halaqoh terakhir yaitu kelima dilaksanakan pada pukul 19:30 - 21:00 setelah santri makan malam dan sholat isya.
4.	Apa tantangan yang dihadapi santri dalam proses menghafal?	Hambatan atau tantangan yang sering kali di hadapi para santri ketika menghafal yaitu rasa ngantuk dan rasa bosan ketika hafalannya tidak bertambah-tambah atau ketika ayat yang dihafal susah untuk dimasuk dalam

		ingatan.
5.	Apa motivasi santri dalam menghafal Alquran?	Motivasi yang cukup mendominasi para santri dalam menghafal Alquran adalah keinginan mereka untuk memberikan mahkota kepada kedua orang tua di akhirat kelak yang berlandaskan hadis Nabi terkait keutamaan menghafal Alquran.

## B. Resepsi Santri terhadap Ayat Menghafal Alquran

### 1. Ayat Ayat yang di alami santri ketika menghafal Alquran di Ponpes Al Kautsar

Santri di Pondok Pesantren Al Kautsar mendalami beberapa ayat ayat alquran untuk sebagai motivasi mereka ketika menghafal Alquran, begitupun dari para ustadz ustadzah yang mengajarkan mereka memberikan ayat ayat tertentu untuk didalami lagi makna dari ayat Alquran tersebut untuk memotivasi para santri ketika menghafalkan Alquran.

Berlandaskan hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada beberapa narasumber, sebagaimana dalam hal ini Ummi Yessy menuturkan :

“Tentu ada ayat ayat yang didalami santri ketika menghafal Alquran seperti Al qomar ayat 17, ayat ini di alami para santri sebagai motivasi mereka dalam menghafal Alquran atau bisa jadi pengingat ketika mereka mulai merasa bosan dalam menghafal Alquran.”<sup>82</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Nasywa Al Hafidzah selaku pengurus bagian Pendidikan di Pondok Pesantren Al Kautsar :

"Biasanya para santri mendalami ayat-ayat tertentu, salah satunya adalah Al-Qamar ayat 17, karena ayat ini sering dijadikan sebagai motivasi untuk terus semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini juga menjadi pengingat yang sangat berarti bagi mereka ketika mulai merasa jenuh atau kehilangan semangat dalam menjalani proses menghafal yang panjang.”<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.00 WIB

<sup>83</sup> Nasywa Al Hafidz, wawancara pada tanggal 24 Desember 2024, Pukul 14.25

Firman dalam surah Al Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al-Qamar:17)*

Dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa santri di Pondok Pesantren Al Kautsar secara khusus mendalami ayat-ayat tertentu, seperti Alquran surah Al-Qamar ayat 17, untuk mendukung proses menghafal Alquran. Ayat ini dipahami dan dijadikan sebagai sumber motivasi bagi santri untuk tetap semangat dalam menghafal, terutama ketika mereka merasa bosan atau kehilangan semangat. Pemahaman terhadap ayat ini tidak hanya memberikan dorongan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan janji Allah tentang kemudahan dalam mempelajari Alquran, asalkan disertai usaha yang sungguh-sungguh. Dengan demikian, ayat ini menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual dan akademik santri, membantu mereka menghadapi tantangan dalam proses menghafal dengan lebih optimis dan tekun.

## **2. Proses Pendalaman Makna Quran Surah Al Qomar Ayat 17**

Untuk memahami bagaimana santri mendalami ayat-ayat tertentu dalam Alquran guna meningkatkan hafalan mereka, dilakukan wawancara dengan ustaz dan ustazah yang membimbing mereka. Dari wawancara tersebut, diperoleh informasi mengenai metode dan waktu khusus yang digunakan dalam proses pendalaman ayat, seperti yang terjadi dalam kajian Surah Al-Qamar ayat 17. Sebagaimana hal ini di kemukakan oleh Umi Yessy Misra selaku salah satu guru pembimbing di Pondok Pesantren Al Kautsar :

“Menurut hasil wawancara, proses para santri dalam mendalami Surah Al-Qamar ayat 17 dilakukan secara khusus pada hari Sabtu. Hal ini dikarenakan pada hari tersebut, santri tidak memiliki jadwal khusus untuk menghafal Alquran, melainkan mengikuti pembelajaran umum.

Dalam sesi ini, para ustaz dan ustazah membimbing santri dengan menjelaskan makna dan tafsir ayat tersebut menggunakan kitab Tafsir Ibnu Katsir, sehingga pemahaman mereka terhadap ayat semakin mendalam dan dapat menjadi motivasi dalam menghafal Alquran.”<sup>84</sup>

### **3. Respons dan Pengaruh Pemahaman Ayat ayat tersebut terhadap Kualitas dan Kuantitas Hafalan Santri di Ponpes Al Kautsar**

Respons santri terhadap ayat ayat tertentu khususnya Alquran surah Al-Qamar ayat 17 menunjukkan keragaman yang mencerminkan latar belakang, pengalaman spiritual, dan kondisi emosional masing-masing individu. Ada santri yang merasakan dorongan emosional kuat ketika mendengarkan atau memahami makna ayat tersebut. Beberapa di antaranya bahkan menangis karena merasa terharu atas janji Allah yang menjadikan proses menghafal Alquran sebagai suatu hal yang mudah, asalkan diiringi dengan niat yang ikhlas dan usaha yang sungguh-sungguh. Mereka mengungkapkan bahwa tangisan tersebut bukanlah karena kesedihan, tetapi sebagai bentuk luapan rasa syukur dan kepercayaan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan hafalan Alquran meskipun tantangannya besar. Namun, tidak semua santri merespons dengan intensitas emosional yang sama. Ada juga yang menerima ayat tersebut dengan tenang, tanpa ekspresi yang mencolok, tetapi tetap menunjukkan perubahan dalam perilaku dan semangat mereka. Respons ini, pada akhirnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah latar belakang keluarga dan pola asuh. Biasanya, santri yang berasal dari keluarga yang memiliki kebiasaan religius kuat di rumah, seperti rutinitas membaca Alquran bersama atau disiplin dalam ibadah, cenderung lebih cepat menginternalisasi makna ayat ini dan menjadikannya motivasi untuk meningkatkan hafalan. Namun, ini tidak berarti bahwa santri dari latar belakang berbeda tidak mampu merespons secara positif. Banyak dari mereka yang, meskipun tidak memiliki pola asuh religius yang kuat di rumah, tetap menunjukkan komitmen yang luar biasa setelah memahami kandungan ayat ini. Di bawah ini adalah kutipan dari wawancara tentang pertanyaan . “Bagaimana respon santri terhadap ayat atau dalil tersebut ” informan menyatakan bahwa :

---

<sup>84</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.30 WIB

“Respon santri terhadap ayat tersebut bermacam macam. Ada yang nangis, ada yang biasa saja. Respon santri juga tergantung dengan basic santri nya juga. Biasanya kalo orang tua santri bagus dirumah, respon santri baik akan tetapi bukan berarti orang tua nya tidak bagus, respon santrinya ga bagus juga, tapi kebanyakan yang teratur seperti itu, ada juga respon santri yang setelah di sampaikan dalil tersebut lebih khusyuk sholatnya, semangat lagi menghafalnya, lebih sedikit ngobrol dengan teman temannya.”<sup>85</sup>

Pemahaman santri terhadap QS Al-Qamar ayat 17 memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan mereka. Kemampuan santri dalam menghafal Alqur'an sangat bervariasi, tergantung pada lama waktu mereka belajar di pesantren dan kesungguhan masing-masing. Secara umum, santri yang telah menjalani pembelajaran dalam waktu yang lebih lama menunjukkan perubahan positif yang nyata, baik dari segi kualitas hafalan maupun perilaku sehari-hari. Beberapa santri yang awalnya mengalami kesulitan dalam membaca Alquran, bahkan tidak bisa membaca sama sekali, mengalami perubahan luar biasa setelah memahami makna QS Al-Qamar ayat 17 dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, seperti metode Jibril. Dengan metode ini, ada santri yang berhasil menghafal satu juz meskipun kemampuan membacanya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal Alquran tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada niat, usaha, dan keyakinan akan kemudahan yang dijanjikan Allah dalam ayat tersebut.

Dari segi sikap, banyak santri yang mengalami perubahan signifikan setelah memahami QS Al-Qamar ayat 17. Mereka menjadi lebih disiplin, lebih khusyuk dalam ibadah, dan lebih bersemangat dalam menghafal. Beberapa santri melaporkan peningkatan motivasi yang membuat mereka mampu menambah hafalan lebih cepat dari sebelumnya. Namun, keberhasilan ini tidak bisa dicapai secara instan. Proses menghafal Alquran memerlukan waktu dan konsistensi. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Ummi Yessy :

“Kemampuan santri tergantung berapa lama santri nya mondok , secara globalnya normalnya tentu ada perubahan. Dilihat dari segi hafalan Ada juga santri yang lelet/ susah dalam menghafal. Bahkan tidak

---

<sup>85</sup> Yessy Misra, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.30 WIB

bisa membaca sama sekali, akan tetapi setelah menggunakan metode jibril santri tersebut mampu menghafal 1 juz walaupun sampe sekarang belum bisa membaca Alquran. Dari segi sikap, tentu banyak yang berubah. Ada yang meningkat jauh, tergantung dengan kesungguhan santri, ustad/ustadzah tidak bisa memaksa. Kemampuan seperti ini tidak bisa di ukur dalam sekejap, karna Alquran itu tidak instan.”

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Ingrid Vimelsya dan teman temannya selaku santri di Ponpes Al Kautsar :

"Memberikan pengaruh yang sangat besar bagi saya, karena memotivasi saya untuk lebih bersemangat lagi dalam menghafal. Saya merasa ada dorongan kuat yang membuat setiap hafalan menjadi lebih bermakna, seolah-olah saya memiliki tujuan yang jelas dan terarah ketika melakukannya."<sup>86</sup>

Faktor kesungguhan dan motivasi santri menjadi penentu utama keberhasilan mereka dalam menghafal Alquran. Ada santri yang menunjukkan peningkatan hafalan dengan sangat pesat karena memiliki komitmen yang tinggi. Sebaliknya, ada pula yang progresnya lebih lambat karena kesulitan dalam menjaga konsistensi. Namun, secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap QS Al-Qamar ayat 17 memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam aspek spiritual maupun akademik hafalan mereka.

Dari segi pengaruh, QS Al-Qamar ayat 17 memberikan dampak nyata terhadap kualitas dan kuantitas hafalan santri. Secara kualitas, pemahaman mendalam terhadap ayat ini membuat santri lebih memperhatikan detail dalam hafalan mereka, seperti tajwid, makhraj huruf, dan kelancaran bacaan. Mereka juga lebih termotivasi untuk memahami makna ayat-ayat yang dihafal, sehingga hafalan tersebut tidak hanya melekat dalam ingatan, tetapi juga meresap ke dalam hati mereka. Dari segi kuantitas, ayat ini menjadi pemicu semangat bagi santri yang sebelumnya mengalami stagnasi atau merasa kesulitan dalam menambah hafalan. Setelah memahami ayat ini, beberapa santri melaporkan peningkatan kemampuan mereka dalam menambah target hafalan mingguan, bahkan melebihi ekspektasi yang ditetapkan oleh pembimbing.

---

<sup>86</sup> Ingrid Vimelsya, wawancara pada tanggal 12 Desember 2024, Pukul 15.30 WIB

Selain itu, perubahan perilaku juga terlihat setelah ayat ini dipahami oleh para santri. Beberapa dari mereka menjadi lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah shalat, lebih tekun dalam melaksanakan ibadah tambahan seperti shalat malam, dan lebih fokus pada aktivitas hafalan dibandingkan interaksi sosial yang tidak produktif, seperti berbicara berlebihan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa QS Al-Qamar ayat 17 tidak hanya memberikan dampak pada aspek akademik hafalan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kedisiplinan spiritual santri.

Pengaruh pemahaman terhadap ayat ini terlihat nyata dalam peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan santri. Dari segi kualitas, santri lebih berusaha untuk memahami isi ayat sebelum menghafalnya, sehingga hafalan mereka menjadi lebih kokoh dan bermakna. Mereka juga lebih teliti dalam mengulang hafalan, memastikan setiap ayat dilafalkan dengan tajwid yang benar. Pemahaman ini membantu mereka menjaga keutuhan hafalan dalam jangka panjang.

Sementara itu, dari segi kuantitas, santri mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan dengan lebih konsisten karena merasa termotivasi untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Proses penghafalan menjadi lebih terstruktur dan terarah, serta disertai dengan semangat untuk mencapai kesempurnaan dalam menghafal. Pengaruh positif ini tidak hanya dirasakan oleh individu santri, tetapi juga tercermin dalam suasana halaqah yang lebih dinamis dan penuh semangat.

Untuk mempermudah memahami Resepsi Santri terhadap Ayat Menghafal Alquran penulis merangkumnya dalam sebuah tabel.

**Tabel resepsi**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa ada ayat-ayat yang dialami santri ketika menghafal Alquran?	Biasanya para santri mendalami ayat-ayat tertentu, salah satunya adalah Al-Qamar ayat 17, karena ayat ini sering dijadikan sebagai motivasi untuk terus

		semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, ayat ini juga menjadi pengingat yang sangat berarti bagi mereka ketika mulai merasa jenuh atau kehilangan semangat dalam menjalani proses menghafal yang panjang
2.	Bagaimana proses santri mendalami ayat tersebut?	Santi dipondok pesantren Al Kautsar mendalami suarah Al Qomar ayat 17 tersebut dilaksanakan pada hari sabtu.
3.	Bagaimana respon santri terhadap ayat tersebut?	Respon santri terhadap ayat tersebut bermacam macam. Ada yang nangis, ada yang biasa saja. Respon santri juga tergantung dengan basic santrinya juga. Biasanya kalo orang tua santri bagus dirumah, respon santri baik akan tetapi bukan berarti orang tua nya tidak bagus, respon santrinya ga bagus juga, tapi kebanyakan yang teratur seperti itu, ada juga respon santri yang setelah di sampaikan dalil tersebut lebih khusyuk sholatnya, semangat lagi menghafalnya, lebih sedikit ngobrol dengan teman temannya

### **C. Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat Alquran dalam Meningkatkan Hafalan**

Dalam kitab Tafsir Quran Al Adzim karangan Ibnu Katsir menyebutkan bahwasanya :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al Qomar 54:17)*

Maksudnya, Kami telah mudahkan lafazhnya dan Kami mudahkan pula maknanya bagi orang yang menginginkannya, supaya seluruh manusia dapat menjadikannya pelajaran. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Shad 38 : 29)*

Dan firman Allah SWT.:

فَاتِمَّا يَسِّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

*Sesungguhnya Kami telah memudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Nabi Muhammad) agar dengannya engkau memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. (QS. Maryam 19 : 97)*

Mujahid mengatakan : *"Dan sesungguhnya telah Kami memudahkan Al-Quran untuk pelajaran,"* yakni, kami telah memudahkan bacaannya.

As-Suddi mengatakan: Kami telah memudahkan bacaannya bagi seluruh lisan.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Seandainya Allah tidak memudahkan Al-Qur'an bagi seluruh lisan bani Adam, maka niscaya tidak akan ada seorang pun di antara seluruh makhluk yang dapat berbicara dengan bahasa Allah.

Menurut pendapat saya: Di antara kemudahan yang Allah berikan kepada seluruh manusia dalam bacaan Al-Qur'an adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya dari Nabi, bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ

*Artinya; "Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh dialek."*

kami telah memaparkan hadits tersebut dengan berbagai sanad dan -lafazhnya sehlah -ingga tidak perlu diulang lagi disini. Hanya milik Allah segala pujian dan karunia.

Nya-firman: *فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* "Maka adakah orang yang mengambil pelajaran maksudn-aka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari Alya, m Qur'any?ang telah dimudahkan oleh Allah, baik hafalan maupun maknanya

MuhamQurazhi mengatakan: Maka adakah orang -mad bin Ka'ab Al yangm?encegah dirinya dari berbagai kemaksiatan

IbnWarraq mengenai fir-atkan dari Mathar Alu Abi Hatim meriwayman-Nya *فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* "Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?": Yakni, apakah ada orang yang akan menuntut ilmu, sehingga dia akan ditolong untuk melaksanakannya?

yatkannya secara mu'allaq denganBukhari meriwa-Demikian pula imam Al menggu.Warraq-bentuk penetapan) dari Mathar Al) *shighat jazm* nakan

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jariryang redaksi dan dari Qatadah dengan , serupa.<sup>87</sup>

Adapun di dalam kitab Tafsir Al Azhar karangan Buya Hamka menyebutkan bahwasanya :

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu untuk peringatan."* Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya Al- Qur'an, kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia ini mudahlah buat di-ingat, dan mudah buat dibaca, asal saja orang mau. Sedang bagi bangsa yang bukan Arab, yang lidahnya bukan lidah Arab, lagi mudah membaca Al-Qur'an itu, sehingga setelah Rasulullah saw. wafat di zaman tabi'in, yaitu di zaman sesudah Nabi dan sesudah sahabat- sahabat beliau, berlombalah ulama-ulama bukan Arab mengaji Al-Qur'an, memperdalam penyelidikan

---

<sup>87</sup> Al-Imam Abu Fid' Isma'il Ibnu Kats r Ad-Dimasyqi, Terjemahan Tafsir Ibnu Kats r, (Solo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2020), 684-685

tentang Al-Qur'an, mengutip ilmu dan hikmah daripada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga berkembang biaklah ilmu ini ke seluruh dunia. Timbullah ilmu tafsir, ilmu tasawuf, ilmu balaghah dan falsafah, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu manthiq dan ma'ani dan berbagai ilmu yang lain, yang semuanya itu bersumber daripada Al-Qur'an. *"Maka adakah orang-orang yang ingat?"*

Begitu mudah isinya, tidak sukar membawa dan mengingatnya, adakah orang yang ingat? Atau adakah barangkali karena mudahnya pembacaan dan peringatan itu lalu mereka lalaikan dan cuaikan saja? Kalau demikian mereka sendirilah yang akan celaka. Meriwayatkan ad-Dhahhak, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, bahwa beliau ini menafsirkan tentang kemudahan Alquran itu. "Kalau bukanlah Allah yang memudahkan bacaan itu bagi lidah anak Adam, tidaklah seorang jua pun yang sanggup akan bercakap dengan percakapan Allah yang Dia sampaikan kepada hamba-Nya."<sup>88</sup>

Hal ini pun ada keterkaitan antara pendapat para mufasir mengenai QS. Al-Qamar ayat 17 dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al Kautsar dapat dirumuskan melalui pesan universal ayat tersebut. Para mufasir, seperti Ibnu Katsir, dan Buya Hamka, menekankan bahwa Allah SWT telah memudahkan Alquran, baik dari segi bacaan maupun pemahaman, sehingga semua manusia memiliki peluang untuk mengambil pelajaran darinya. Perspektif ini sejalan dengan pengalaman santri, di mana pemahaman mendalam terhadap janji kemudahan Allah memberikan motivasi spiritual dan emosional dalam menghafal Alquran.

Pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Alquran memiliki peran signifikan dalam memotivasi santri untuk lebih tekun menghafal dan memahami isi kandungan Alquran. Salah satu ayat yang sering dijadikan pegangan oleh santri di Pondok Pesantren Al Kautsar adalah QS. Al-Qamar ayat 17, yang berbunyi:

*"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

---

<sup>88</sup> HAMKA, Tafsir Al Azhar jilid 8, ( Jakarta : Gema Insani, 2015).580-581

Ayat ini memberikan dorongan spiritual kepada para santri bahwa menghafal Alquran adalah proses yang dimudahkan oleh Allah SWT asalkan disertai dengan niat yang ikhlas dan usaha sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak santri yang menunjukkan perubahan positif setelah memahami makna ayat ini. Pemahaman terhadap janji Allah tentang kemudahan dalam belajar Alquran memberikan dampak emosional, yang terlihat dari respons santri, seperti tangisan syukur dan rasa percaya diri yang meningkat. Tangisan ini bukanlah ekspresi kesedihan, tetapi rasa syukur atas kepercayaan Allah dalam mempermudah proses menghafal. Berikut beberapa pengaruh yang dirasakan oleh santri:

a) Pengaruh Terhadap Kualitas Hafalan

Pemahaman terhadap QS. Al-Qamar ayat 17 tidak hanya memotivasi santri untuk menghafal, tetapi juga meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dengan menjadikan ayat ini sebagai pengingat spiritual, santri lebih fokus pada pengucapan yang benar (tajwid), makhraj huruf, dan keutuhan hafalan. Santri yang sebelumnya sering melakukan kesalahan dalam hafalan cenderung lebih berhati-hati dan tekun dalam proses pengulangan.

Pemahaman terhadap QS. Al-Qamar ayat 17 memberikan pengaruh langsung pada motivasi santri. Ayat ini menegaskan bahwa Alquran telah dimudahkan untuk dipelajari, dan ini memotivasi para santri untuk berusaha lebih keras dalam menghafalnya. Menurut Azhariah Fati'a, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam menghafal Alquran, dan motivasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan santri.<sup>89</sup> Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat ini memberikan dorongan tambahan yang mendorong santri untuk lebih serius dalam menjalani proses menghafal.

b) Pengaruh Terhadap Kuantitas Hafalan

Dari segi kuantitas, pemahaman terhadap ayat ini mendorong santri untuk menetapkan target hafalan mingguan yang lebih ambisius. Dengan keyakinan bahwa Allah mempermudah jalan mereka, santri merasa lebih optimis dan mampu menyelesaikan

---

<sup>89</sup> Azhariah Fati'a, *Pengaruh Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 45.

hafalan lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Beberapa santri bahkan melampaui ekspektasi pembimbing mereka.

Pemahaman terhadap QS. Al-Qamar ayat 17 juga membantu santri untuk lebih teliti dalam menjaga kualitas hafalan mereka. Ayat ini memberikan gambaran bahwa menghafal Alquran bukanlah tugas yang sulit jika disertai dengan niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh. Penelitian oleh Nuri Isnaeni Arifudin menunjukkan bahwa intensitas membaca Alquran memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan menghafal Alqur'an. Semakin sering santri berinteraksi dengan teks Alquran, semakin baik kualitas hafalan mereka.<sup>90</sup> Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kemudahan yang dijanjikan dalam ayat tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kualitas hafalan santri, mendorong mereka untuk lebih memperhatikan ketepatan dalam menghafal.

c) Pengaruh Terhadap Karakter Santri

Selain memengaruhi hafalan, pemahaman ayat ini juga membawa perubahan pada karakter santri. Banyak dari mereka yang menjadi lebih disiplin dalam ibadah, seperti lebih khusyuk dalam shalat dan lebih sering melakukan ibadah tambahan seperti shalat malam. Santri juga menunjukkan komitmen yang lebih besar untuk menjaga adab, menghindari obrolan yang tidak produktif, dan meningkatkan fokus pada tujuan menghafal Alquran.

QS. Al-Qamar ayat 17 mendorong santri untuk lebih produktif dalam menambah hafalan. Pemahaman yang kuat tentang kemudahan yang dijanjikan oleh Allah SWT dalam ayat tersebut akan meningkatkan motivasi mereka untuk menghafal lebih banyak ayat. Penelitian oleh Rahmad dan Syamsul Hadi, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap target hafalan mahasiswa/i di program tahfidz. Salah satu faktor tersebut adalah keyakinan bahwa Alquran memang

---

<sup>90</sup> Nuri Isnaeni Arifudin, "Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Al-Amin," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 2 (2022): 124.

dimudahkan oleh Allah untuk dipelajari, yang berperan besar dalam meningkatkan kuantitas hafalan.<sup>91</sup> Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat ini memberi semangat tambahan bagi santri untuk menambah kuantitas hafalan mereka dengan lebih produktif.

Pemahaman santri terhadap Surah Al-Qamar ayat 17, yang berbunyi '*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*' menjadi landasan utama dalam perjalanan mereka dalam menghafal Alquran. Ayat ini memberikan motivasi bahwa Allah sendiri telah menjamin kemudahan dalam menghafal Kitab-Nya, sehingga tidak ada alasan bagi seorang santri untuk merasa ragu atau putus asa dalam prosesnya. Pemahaman ini berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir santri bahwa menghafal bukan hanya tentang mengulang-ulang ayat, tetapi juga tentang bagaimana mereka bisa lebih dekat dengan Alquran, memahami maknanya, serta menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan keyakinan bahwa Allah telah mempermudah Alqur'an untuk dihafal, santri menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk menerapkan metode yang tepat dalam menghafal. Oleh karena itu, agar hafalan dapat lebih mutqin yakni kuat, mantap, dan tidak mudah lupa dibutuhkan strategi yang tepat, kedisiplinan yang tinggi, serta konsistensi dalam menjaga hafalan. Menghafal Al-Qur'an dengan mutqin yakni hafalan yang kuat dan mantap memerlukan strategi yang tepat dan disiplin yang konsisten.

Berikut beberapa kiat yang dapat membantu Anda mencapai hafalan yang mutqin, berdasarkan penelitian oleh Azhari Fathurrohman dalam jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial:<sup>92</sup>

1. Memulai dengan Niat yang Ikhlas: Pastikan niat Anda dalam menghafal Alquran semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah.

---

<sup>91</sup> Rahmad dan Syamsul Hadi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Target Hafalan Program Tahfidz* (Bandung: Pustaka Suci, 2024), 99.

<sup>92</sup> Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 76–89.

Niat yang tulus akan menjadi motivasi utama dalam proses menghafal.

2. Menggunakan Metode Kitabah (Menulis Ulang): Menulis ulang ayat-ayat yang akan dihafal dapat membantu memperkuat memori visual dan motorik, sehingga hafalan menjadi lebih kuat. Proses menulis ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan penulisan atau pengucapan.

3. Konsistensi dalam Murajaah (Mengulang Hafalan): Mengulang hafalan secara rutin sangat penting untuk memperkuat ingatan. Disarankan untuk memiliki jadwal murajaah yang teratur agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa.

4. Memahami Tafsir Ayat: Memahami makna dan konteks ayat yang dihafal akan memudahkan proses menghafal dan membuat hafalan lebih bermakna.

5. Menjaga Kualitas Bacaan: Pastikan bacaan Anda sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar. Bacaan yang tepat akan memudahkan proses menghafal dan mencegah kesalahan.

6. Memanfaatkan Waktu-waktu Utama: Menghafal pada waktu-waktu yang tenang seperti setelah shalat Subuh atau di malam hari dapat meningkatkan konsentrasi dan efektivitas hafalan.

7. Berdoa dan Memohon Pertolongan Allah: Selalu libatkan Allah dalam setiap langkah dengan berdoa agar diberikan kemudahan dan keteguhan dalam menghafal Alquran.

Dengan menerapkan kiat-kiat di atas secara konsisten, diharapkan proses menghafal Alquran menjadi lebih efektif dan hafalan yang diperoleh menjadi lebih mutqin.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang membahas mengenai Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan (Studi Living Quran di Ponpes Al Kautsar) dengan hasil akhir sebagai berikut :

1. Proses menghafal santri di Pondok Pesantren Al Kautsar menggunakan dua metode utama, yaitu Metode Talaqqi dan Metode Jibril. Metode Talaqqi digunakan untuk santri baru yang sudah memiliki pengalaman menghafal, sementara Metode Jibril diterapkan pada santri yang belum pernah menghafal sebelumnya. Tahapan dalam metode ini melibatkan talqin-taqlid, di mana santri menirukan bacaan ustadz/ustadzah secara tartil sesuai tajwid. Pelaksanaan teknisnya, santri menyetorkan hafalan secara individu di hadapan pembimbing tanpa membawa mushaf. Ketika terjadi kesalahan, pembimbing akan memberikan isyarat, dan santri harus mengulang hingga benar. Proses ini dijadwalkan dalam lima halaqah setiap hari, dimulai dari pagi hingga malam. Hasilnya, proses ini tidak hanya meningkatkan hafalan santri tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi lebih religius dan disiplin.

2. Resepsi Santri di Ponpes Al Kautsar mendalami ayat-ayat tertentu, seperti QS Al-Qamar ayat 17, untuk memotivasi mereka dalam menghafal. Ayat ini memberikan keyakinan bahwa Allah telah memudahkan Alquran untuk dihafal, asalkan ada niat dan usaha sungguh-sungguh. Resepsi terhadap ayat ini beragam:

Ada santri yang merasa terharu hingga menangis saat memahami makna ayat ini. Banyak yang merasa lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan. Sebagian lagi menjadikannya pengingat untuk tidak menyerah meski menghadapi hambatan, seperti rasa bosan atau kesulitan menghafal ayat tertentu. Dampaknya, pemahaman terhadap ayat ini meningkatkan fokus, kedisiplinan, dan perilaku santri dalam keseharian mereka. Hafalan menjadi lebih bermakna karena tidak hanya melekat di ingatan tetapi juga dipahami maknanya.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini penulis menyadari akan segala kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Setelah penulis melakukan penelitian ini mengenai Resepsi Santri Terhadap Ayat Menghafal Alquran dalam Meningkatkan Hafalan yang Ber-alamat di Jl. Pondok Pesantren Air Putih Baru, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Maka penulis berupaya memberikan masukan kepada para pengkaji Living Quran khususnya para pembaca umumnya. Penelitian Living Quran merupakan penelitian lapangan yang menyangkut dengan suatu kelompok sosial masyarakat tertentu didalam memahami adanya kehadiran Alquran dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karenanya ketika proses penelitiannya seorang penulis atau peneliti hendakla melakukan observasi yang lebih mendalam terhadap lokasi yang akan ditelitinya. Agar mendapat hasil yang maksimal. Penulis juga berharap kepada pembaca agar skripsi ini bisa bermanfaat atau menjadi bahan acuan dalaen membuat rujukan dan agar dapat diteruskan penelitiannya di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur-rauuf bin Abdul Aziz Al Hafidz "*Mu'jam Ilmu Al-Lughah An-Nadhary*," (Libanon Maktabah Libnaan, 1982)
- Aburrahman, Wahid, *Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Aktivitas Menghafal (Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Dar Al-Furqon Janggalan Kudus)*, 2022.
- Al-Hafiz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*,
- AJ-Imam Abu Fid Ismail Ibnu Kats Ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* . (Solo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2020).
- Arifudin, Nuri Isnaeni, "*Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Al-Amin*, Jurnal Ilmu Pendidikan 18, no. 2 (2022)
- Daulay, Salim Said, Adinda Suciandhani ,dkk , "*Pengenalan Alquran*", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Repblik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Dhofier, Zamkhasyari, *Tradisi Pesantren* (Cet. II, Jakarta Mizan)
- Fajar, Akhmad, "*metodologi penelitian the living qur'an dan hadis* "(Jl Kihajar Dewantara, No 15 A iring Mulyo, kota metro lampung)
- Fathurrosyid, "*Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an, El Harakah*, Vol. 17 Nomor 2, 2015
- Fatra, Azhariah, *Pengaruh Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)
- Hamka, *Tafsir Al Azhar jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Irian, Mohammad Akhlish, "*Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 dalam Kegiatan Murajaah Hafalan Alquran santri Ribathul Quran Wal Qiraat.*" 2022.
- Iswandi, *Penerapan Metode Jibril dalam meningkatkan hafalan Alquran Siswa kelas vii smp dr. h abdullah ahmad pgai padang*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018.
- Junaedi, Didi, *Living Quran. Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedian Kab. Cirebon)*. Vol. 4, No. 2, Journal of Qur'an and Iadisth Studies, 2015.

- Khaldun, Rendra, *Pengantar Metodologi Studi Islam* (Mataram: Institut Agama Islam Neowri 2016)
- Khamid, Abdul, dkk, *Efektifitas Metode Murajaah dalam Menghafal Alquran pada Santri Pondok Pesantren*, Vol.14, No. 1, *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2021
- Lexy, J. Melenong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1977)
- Manna Khalil al-Qaththän, *Mabahits fi Uliim al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadi ts, 1973).
- Muhaimin et al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994)
- Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren santri, Kiai dan Tradisi*, *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 12, No.2 (2014)
- Mulyana. Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muslim, Abu, "Talaqqi Online: Sebuah Resepsi Dalam Mengaggungkan al-Qur'an Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Jurnal Ilmiah Spiritualis Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, o. 1 (2021)
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005)
- Nurjati, Syekh, "Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an di pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedingan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon). *Holistik* Vol 14. No 02, 2013.
- Nurwahidah, Dede, "Resepsi Atlet Badminton terhadap Tahfizh Qur'ant Studi Kasus di Waroeng Tahfizh-Qu di Yogyakarta)" (Yogyakarta: 2017).
- Padmopuspito, Asia, "Teori Resepsi Dan Penerapannya," *Diksi* 2, no. 1 (1993)
- Parninsih, and HS "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq)."
- Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta Litera Antarnusa, 1986).
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

- Prastowo, Andi, *Metode Studi Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Purta, Heddy Shri Ahimsa, "The Living al-Quran. Beberapa Perspektif Antropologi". *Jurnal Walisongo* No. 1, 2013.
- Purwoko, Dwi, "Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren", *Komunikasi Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan*. 1(2007)
- Puspita, Nur Anisha Dyahtari, "Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Ayat-Ayat Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Living Quran di Pesantren BILAL Samarinda) 2022.
- Qanunty: *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 1(2021)
- Qasim, Amjad, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zanzam, 2011)
- Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."
- Rahmad dan Syamsul Hadi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Target Hafalan Program Tahfidz* (Bandung: Pustaka Suci, 2024)
- Rahman, Yusuf, *Kritik Sastra dan Kajian Al Qur'an dalam Pengantar Kajian Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husain, 2004)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode. dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Romziana, Luthviah, Wilandari Wilandri, & Lum Atul Aisih, *Tradisi Muraja ah dalam Menjaga Hafalan Alquran Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-zaniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Vol. 11, N0.2. KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 2021.
- Sanaya, Zida Ilma, *Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang* 2022
- Simanjuntak, Dahliati, "Hukum Melupakan Hafalan Alquran", *Jurnal el-*
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta, 2014.
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1th)
- Sunawir, Nur Wulandari dan Alwizar, *Isi dan Fungsi Alquran Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.8, No.2(2024)

- Taufiqurrahman, "*Metode Jibril*", (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005).
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Gita Media Press,tt)
- Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus. Nora Media Enterprise, 2010)
- Wahid, Abdurrahman, "*Resepsi Santri Terhadap Kegiatan Menghafal (Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Dar Al-Furqon Janggalan Kudus)*, 2022
- Wahyudi, Agus Imam, "*The Living Qur*" An. *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Quran Rumpin Bogor)* "2023.
- Warson, Ahmad, Munawwir. "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Krapyak-Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al Munawwir.1991).
- Yasir, Muhammad, dkk, *Studi Al-Qur'an*" (Riau: Asa Riau, 2016)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur-rauuf bin Abdul Aziz Al Hafidz "*Mu'jam Ilmu Al-Lughah An-Nadhary*," (Libanon Maktabah Libnaan, 1982)
- Aburrahman, Wahid, *Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Aktivitas Menghafal (Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Dar Al-Furqon Janggalan Kudus)*, 2022.
- Al-Hafiz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*,
- AJ-Imam Abu Fid Ismail Ibnu Kats Ad-Dimasyqi, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir* . (Solo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2020).
- Arifudin, Nuri Isnaeni, "*Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an dengan Kualitas Hafalan di Pondok Pesantren Al-Amin*, Jurnal Ilmu Pendidikan 18, no. 2 (2022)
- Daulay, Salim Said, Adinda Suciandhani ,dkk , "*Pengenalan Alquran*", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Repblik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Dhofier, Zamkhasyari, *Tradisi Pesantren* (Cet. II, Jakarta Mizan)
- Fajar, Akhmad, "*metodologi penelitian the living qur'an dan hadis* "(Jl Kihajar Dewantara, No 15 A iring Mulyo, kota metro lampung)
- Fathurrosyid, "*Tipologi Ideologi Resepsi Al Qur'an, El Harakah*, Vol. 17 Nomor 2, 2015
- Fatra, Azhariah, *Pengaruh Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)
- Hamka, *Tafsir Al Azhar jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Irian, Mohammad Akhlish, "*Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 dalam Kegiatan Murajaah Hafalan Alquran santri Ribathul Quran Wal Qiraat.*" 2022.
- Iswandi, *Penerapan Metode Jibril dalam meningkatkan hafalan Alquran Siswa kelas vii smp dr. h abdullah ahmad pgai padang*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018.
- Junaedi, Didi, *Living Quran. Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedian Kab. Cirebon)*. Vol. 4, No. 2, Journal of Qur'an and Iadisth Studies, 2015.

- Khaldun, Rendra, *Pengantar Metodologi Studi Islam* (Mataram: Institut Agama Islam Neowri 2016)
- Khamid, Abdul, dkk, *Efektifitas Metode Murajaah dalam Menghafal Alquran pada Santri Pondok Pesantren*, Vol.14, No. 1, *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2021
- Lexy, J. Melenong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 1977)
- Manna Khalil al-Qaththän, *Mabahits fi Uliim al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadi ts, 1973).
- Muhaimin et al., *Dimensi-Dimensi Dunia Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1994)
- Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren santri, Kiai dan Tradisi*, *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 12, No.2 (2014)
- Mulyana. Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muslim, Abu, "Talaqqi Online: Sebuah Resepsi Dalam Mengaggungkan al-Qur'an Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," *Jurnal Ilmiah Spiritualis Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 7, o. 1 (2021)
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Pernerbit Nuansa, 2005)
- Nurjati, Syekh, "Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an di pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedingan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon). *Holistik* Vol 14. No 02, 2013.
- Nurwahidah, Dede, "Resepsi Atlet Badminton terhadap Tahfizh Qur'ant Studi Kasus di Waroeng Tahfizh-Qu di Yogyakarta)" (Yogyakarta: 2017).
- Padmopuspito, Asia, "Teori Resepsi Dan Penerapannya," *Diksi* 2, no. 1 (1993)
- Parninsih, and HS "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq)."
- Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, (Jakarta Litera Antarnusa, 1986).
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

- Prastowo, Andi, *Metode Studi Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Purta, Heddy Shri Ahimsa, "The Living al-Quran. Bebeapa Perspektif Antropologi". *Jurnal Walisongo* No. 1, 2013.
- Purwoko, Dwi, "Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren", *Komunikasi Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan*. 1(2007)
- Puspita, Nur Anisha Dyahtari, "Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Ayat-Ayat Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Living Quran di Pesantren BILAL Samarinda) 2022.
- Qanunty: *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 1(2021)
- Qasim, Amjad, *Sebulan Hafal Al-Quran*, (Solo: Zanzam, 2011)
- Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."
- Rahmad dan Syamsul Hadi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Target Hafalan Program Tahfidz* (Bandung: Pustaka Suci, 2024)
- Rahman, Yusuf, *Kritik Sastra dan Kajian Al Qur'an dalam Pengantar Kajian Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husain, 2004)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode. dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Romziana, Luthviah, Wilandari Wilandri, & Lum Atul Aisih, *Tradisi Muraja ah dalam Menjaga Hafalan Alquran Bagi Santri PPIQ di Wilayah Az-zaniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolingo*, Vol. 11, N0.2. KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 2021.
- Sanaya, Zida Ilma, *Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang* 2022
- Simanjuntak, Dahliati, "Hukum Melupakan Hafalan Alquran", *Jurnal el-*
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta, 2014.
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1th)
- Sunawir, Nur Wulandari dan Alwizar, *Isi dan Fungsi Alquran Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.8, No.2(2024)

- Taufiqurrahman, "*Metode Jibril*", (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005).
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Gita Media Press,tt)
- Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus. Nora Media Enterprise, 2010)
- Wahid, Abdurrahman, "*Resepsi Santri Terhadap Kegiatan Menghafal (Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Dar Al-Furqon Janggalan Kudus)*, 2022
- Wahyudi, Agus Imam, "*The Living Qur*" An. *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Quran Rumpin Bogor)* "2023.
- Warson, Ahmad, Munawwir. "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Krapyak-Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al Munawwir.1991).
- Yasir, Muhammad, dkk, *Studi Al-Qur'an*" (Riau: Asa Riau, 2016)

## LAMPIRAN GAMBAR



Pondok Pesantren Al Kautsar



Kegiatan Menghafal Santri Putra



Kegiatan Menghafal Santri Putri



Kegiatan setoran hafalan santri putri



Wawancara dengan UmmyYessy Misra Bendahara sekaligus Guru Pendamping Pondok Pesantren Al Kautsar.



Wawancara dengan UmmyYessy Misra Bendahara sekaligus Guru Pendamping Pondok Pesantren Al Kautsar.



Wawancara dengan santri pondok pesantren Al Kautsar



Wawancara dengan santri pondok pesantren Al Kautsar



Wawancara dengan santri pondok pesantren Al Kautsar